KASFUL ASROR

Tanya Jawab tentang Ilmu Tasawuf

Syaikh Muhammad Shalih bin Abdillah Mangkabumi

هُوَ

كَشْفُ الأَسْرَارِ
Penyingkapan Rahasia-Rahasia

تَرْجَمَهُ الشَّيْخُ مُحَمَّدٌ صَالِحُ بْنُ عَبْدِ اللّٰهِ مَغْكَابُوْمِيْ
Diterjemahkan oleh asy-Syaikh Muhammad Shalih bin Abdullah Mangkabumi

الْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ الْمُكَشِّفِ الْغَيْبِ لِلْفُقَرَاءِ إِلى صِرَاطِ الْمُسْتَقِيْمِ.
Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta ‘ālam. Yang Menyingkapkan rahasia-rahasia ghaib untuk para fuqarā’ (mereka yang menginginkan Allah) menuju Shirāth-ul-Mustaqīm (jalan yang benar dan lurus).

أَمّا بَعْدُ فَيَقُوْلُ الْفَقِيْرُ الْحَاجُ مُحَمّدٌ صَالِحٌ بْنُ عَبْدِ اللّٰهِ: سَأَلَنِيْ بَعْضُ الإِخْوَانِ أَنْ أَجْمَعَ لَهُ مَسَائِلَ فَأُجِبْهُ لِذلِكَ وَ إِنْ كُنْتُ لَيْسَ أَهْلاً لِمَا هُنَالِكَ مُسْتَعِيْنًا بِالْقُدْرَةِ.
Ammā ba‘du, Al-Faqīr al-Hājj Muhammad Shālih-bin ‘Abdullāh berkata: sebagian dari temanku telah meminta agar aku menghimpunkan untuk mereka beberapa so’al-jawāb (tentang ‘ilmu tasawuf), lalu aku pun memperkenankannya sekalipun aku ini bukan ahli untuknya, dengan meminta pertolongan dari Tuhan yang Maha Kuasa, Pemberi ni‘mat atas sekalian hambaNya, semata-mata dengan harapan akan memperoleh manfa‘at pada kemudian hari nanti. Aku pun mulai mencari-carinya di dalam beberapa kitāb baik dalam bahasa ‘Arab maupun dalam bahasa Jawi, karena aku ini orang jāhil, dan bodoh karena kurangnya ‘ilmu. Aku menyusun buku ini dalam bentuk so’al-jawāb supaya mudah dimengerti.

Aku didorong memulai buku so’al-jawāb ini oleh hadīts Nabi s.a.w.:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ مُسْلِمَةٍ
“Menuntut ‘ilmu itu fardhu (ya‘nī wājib) atas setiap orang Islām laki-laki dan perempuan.”

Pertanyaan 1.
So’al: ‘Ilmu mana yang fardhu ‘ain (wājib atas setiap pribadi), yang wājib atas

diri kita untuk menuntutnya?
Jawāb: ‘Ilmu yang fardhu ‘ain, yang wājib dituntuti itu terbagi tiga:
Pertama: ‘Ilmu Ushūl-ud-Dīn.(ya‘ni ‘ilmu yang berhubungan dengan tauhīd-keesaan Tuhan).
Kedua: ‘Ilmu Fiqh (ya‘ni ‘ilmu yang berhubungan dengan hukum ‘amal ‘ibādah lahiriah seorang Islam).
Ketiga: ‘Ilmu Tasawwūf. (ya‘ni ‘ilmu yang berhubungan dengan hati dan bāthiniah seseorang).

Pertanyaan 2.
So’al: Sampai batas mana, ketiga-tiga ‘ilmu ini, wājib dipelajarinya?
Jawāb: Batas ‘ilmu ushūl-ud-dīn yang wājib dipelajarinya itu, yaitu mengetahui sifat-sifat Tuhan yang Wājib, yang Mustahīl dan yang Jā’iz bagiNya. Demikian pula sifat-sifat para Nabi dan Rasūl. Sekurang-kurangnya yang dapat mensahkan (membenarkan) keimānannya. Adapun batas ‘ilmu fiqh yang wājib dipelajarinya adalah apa-apa yang menshahkan ‘amal ‘ibādatnya, seperti mengetahui syarath-syarathnya, rukun-rukunnya dan yang membatalkannya. Dan batas ‘ilmu tasawuf, adalah apa saja yang bakal membatalkan pahala ‘amal ‘ibādatnya, seperti riyā’(memamerkan diri), sum‘ah (membuat sesuatu dengan harapan agar dipuji-puji orang), ‘ujub (sombong), takabbur (membesarkan diri), dan sebagainya yang dicela menurut hukum Syarī‘ah.

Pertanyaan 3.
So’al: Bagaimana jika ber‘ibādat dengan tidak mengetahui ketiga jenis ‘ilmu tersebut?
Jawāb: Dalam hal tersebut segala ‘amal ‘ibādatnya tidak akan diterima oleh Allah, dan walaupun ia telah berhaji. Dengan demikian tidak dibenarkan bagi seseorang mempelajari ‘ilmu-‘ilmu yang bentuknya fardhu kifāyah (di luar ketiga ‘ilmu tersebut) sebelum mengetahui ‘ilmu yang fardhu ‘ain (wājib atas setiap pribadi). Dan sebagai contoh bahwa seseorang yang belum melaksanakan qadhā’ (pengganti) karena shalat yang belum dilaksanakannya tanpa ada halangan maka dia tidak boleh melakukan hal-hal yang berbentuk sunnat sebelum qadhā’ shalat itu telah dapat ditunaikan. Sehingga orang yang meninggalkan ‘ilmu yang fardhu ‘ain hukumnya fāsiq (berdosa), dan baginya tidak dibenarkan menjadi wali perkawinan ataupun menjadi saksinya.

Pertanyaan 4
So’al: Apakah dasar ‘amal dan mengenal sesuatu itu?
Jawāb: Dasar ‘amal dan mengenal sesuatu adalah dengan ‘ilmu, dengan demikian menuntut ‘ilmu itu hukumnya wājib.

Pertanyaan 5
So’al: Apakah yang harus menjadi dasar bagi ‘ilmu itu?
Jawāb: Yang menjadi dasar ‘ilmu itu adalah Qur’ān, sedangkan ‘ilmu yang tidak sesuai dengan Qur’ān dan Hadīts maka kedudukan ‘ilmu tersebut menjadi tertolak dan tidak boleh dijadikan pegangan.

Pertanyaan 6
So’al: Apakah dasar agama itu?
Jawāb: Dasar agama sesuai dengan apa yang disabdakan Nabi yaitu:

أَوَّلُ الدِّيْنِ مَعْرِفَةُ اللّٰهِ

“Dasar agama yaitu mengenal Allah.”

Pertanyaan 7
So’al: Apakah dasar mengenal Allah?
Jawāb: Dasar mengenal Allah yaitu mengenal dan melihat lebih dahulu kepada dirinya sendiri (untuk menambah keīmānan pada Allah). Dan sesudah itu beragama dengan pengertian: berīmān, beragama Islām, bertauhīd dan berma‘rifah.

Pertanyaan 8
So’al: Apakah arti Īmān, Islām, Tauhīd dan Ma‘rifah itu?
Jawāb: Īmān itu artinya percaya kepada Allah, Rasūl-rasūl-Nya, malā’ikat-malā’ikat-Nya, kitāb-kitāb-Nya, hari Qiyāmat, dan percaya kepada nashīb baik atau buruk dari Allah (yang diishtilahkan dengan taqdīr).
Adapun arti Islām yaitu mengikuti perintah-perintah Allah serta meninggalkan apa-apa yang dilarang oleh syara‘ (hukum Islām).
Dan pengertian Tauhīd yaitu mengesakan diri, sifat dan ciptaan Allah.
Sedangkan pengertian ma‘rifah yaitu dapat membedakan antara sifat makhlūq yang keadaannya baru daripada sifat Allah yang keadaannya tidak

berpangkal.

Pertanyaan 9
So'al: Berilah keterangan tentang Rukun Īmān.
Jawāb: Rukun Īmān ada enam perkara yaitu:
(1): Percaya kepada Allah: Yaitu percaya kepada sifat-sifat, dzāt dan adanya ciptaan Allah serta mempercayai adanya nama-nama Allah (yang dikenal dengan Asmā'-ul-husnā).
(2): Percaya kepada para Rasūl: Yaitu percaya kepada para Rasūl dan Nabi (yang wājib adalah 25 orang). Termasuk dalam hal ini percaya kepada adanya Rasūl Allah (Muhammad) yang berkebangsaan 'Arab-Quraisy, lahir dan dibesarkan di Mekkah, berumur 63 tahun, berhijrah (pindah) ke Madīnah, wafat dan diqubūrkan di sana.
(3): Percaya kepada para malā'ikat: Yaitu mempercayai bahwa mereka dibuat oleh Allah dari dzāt yang halus (cahaya), dengan sifatnya yang bukan laki-laki, bukan perempuan (dan tidak banci), tidak makan, tidak minum, tidak bernafsu syahwat, juga tidak beranak, tidak berayah ibu dan tidak tidur.
(4): Percaya kepada kitāb-kitāb Allah: Yaitu percaya kepada adanya firman-firman Allah yang diturunkan dari langit (lauh-ul-mahfūzh) yang dibawa atau disampaikan oleh Malā'ikat Jibril. Adapun banyaknya yaitu 104 buah kitāb/shuhūf, di antaranya yaitu Taurat, Zabūr, Injīl dan Qur'ān.
(5): Percaya kepada hari Qiyāmat: Yaitu berīmān akan adanya hari kebangkitan manusia dari 'ālam qubūr menuju padang mahsyar (tempat berkumpul di hari qiyāmat) yang kemudian akan ditimbang dosa dan pahala kebaikannya. Juga harus dipercayai adanya titian (jembatan) yang disebut shirāth-ul-mustaqīm (jalan lurus), telaga minuman (bagi mereka yang kehausan untuk ummat yang berīmān), kemudian syurga dan neraka.
(6): Percaya kepada Taqdīr: Yaitu percaya kepada nasib baik berupa īmān dan thā'at bagi seorang mu'min, serta percaya kepada nasib jelek yaitu sifat kāfir dan berma'shiat kepada Allah, sedangkan kedua sifat itu memang dijadikan oleh Allah.

Pertanyaan 10
So'al: Apakah pengertian tentang Dzāt, sifat Allah dan af'ālNya
Jawāb: Yang dimaqshūd dengan dzāt Allah s.w.t. yaitu tidak adanya sesuatu di 'ālam semesta kecuali hanya Allah sebagai permulaan (sebelum terciptanya makhlūq), sedangkan selain Allah tidak akan mungkin terjadi, yang dapat dimisalkan pada adanya bayangan yang tidak akan terjadi tanpa

ciptaan Allah.
Adapun pengertian tentang sifat Allah yaitu adanya sifat-sifat Allah yang Maha Hidup, mengetahui, kuasa, berkehendak, mendengar, melihat, berkata-kata dan lain-lain. Hal tersebut bagi makhlūq-Nya hanyalah merupakan bayangan semata bagi sifat-sifat Tuhan. Dan adanya sifat wujūd (ada) bagi makhlūq-Nya adalah karena diadakan oleh Allah yang akan mustahīl satu bayangan bergerak tanpa digerakkan oleh yang memiliki bayangan itu sendiri. Dan mustahīl akan bercerai bayangan itu dari pemilik bayangan semula. Tetapi Allah Maha Suci dari segala sifat yang dapat dipersamakan dengan makhlūq-Nya. Di samping itu bayangan makhlūq adalah merupakan bayangan beku misalnya yang berasal dari kayu atau batu. Adapun dzāt Allah sudah jelas tidak kelihatan tetapi dapat di'ibāratkan pada cahaya matahari yang cahayanya bisa terjadi karena adanya matahari.

Dan pengertian tentang af'āl (ciptaan) Allah yaitu tidak ada satu ciptaan pun di 'ālam semesta kecuali pada asalnya adalah merupakan ciptaan Allah semata. Tidak ada satu benda terkecil pun di dunia atau 'ālam semesta yang dicipta makhlūq. Dan jika ada yang menduga terjadinya perbuatan atau ikhtiyār makhlūq terhadap satu benda walaupun sebesar atom (zarah) maka jelaslah bahwa hal itu berarti menyekutukan dengan Tuhan. Dengan demikian haruslah dibedakan antara ciptaan makhūq dengan ciptaan Tuhan, dan jika tidak bisa membedakannya maka akan termasuklah mereka golongan yang tidak mengerti sebab tidak mengetahui haqīqat dirinya dan tidak mengetahui haqīqat Tuhannya.

Pertanyaan 11
So'al: Apakah tujuan ma'rifah?
Jawāb: Ma'rifah artinya pengetahuan atau pengenalan dengan tujuan untuk mengenal satu pribadi.

Pertanyaan 12
So'al: Apakah tujuannya jika pribadi itu dikenal?
Jawāb: Tujuannya adalah untuk mengenal Allah, seperti diterangkan dalam hadīts: Barangsiapa mengenal dirinya maka ia akan mengenal Tuhannya.

Pertanyaan 13
So'al: Bagaimana manusia akan dapat mengenal Tuhan sedangkan Tuhan

tidak dapat dilihat?
Jawāb: Pengertian mengenal Tuhan yaitu mengenal sifat-sifatNya setelah diterangkan dalam beberapa firmannya,dan Dia menciptakan segala sesuatu agar para makhlūq yang diciptanya itu mengenal kepada Tuhan yang menciptakannya.

Pertanyaan 14
So'al: Apa arti sifat, dzāt, af'āl dan asmā'?
Jawāb: Sifat yaitu sesuatu yang menunjukkan adanya kelebihan dengan dzāt -Nya, dan juga menunjukkan pada kelakuan-Nya. Adapun pengertian dzāt yaitu diri-Nya; af'āl artinya perbuatan-Nya; sedangkan arti asmā' yaitu nama-nama-Nya atau yang menunjukkan pada kelakuan-Nya.

Pertanyaan 15
So'al: Siapakah yang pertama kali memberi nama Allah?
Jawāb: Yang pertama kali memberi nama Allah yaitu Allah sendiri dan nama tersebut tidak diberi nama oleh makhlūq-Nya.

Pertanyaan 16
So'al: Apakah nama Allah itu telah lama atau baru?
Jawāb: Nama Allah telah lama dan bukan baru.

Pertanyaan 17
So'al: berilah keterangan tentang adanya Allah dan sebagian dari sifat-sifatNya.
Jawāb: Adanya Allah telah berlangsung sejak dahulu dengan tidak ada permulaannya, Maha Kekal, berbeda dengan makhlūq-Nya, berdiri sendiri dan Maha Esa.

Pertanyaan 18
So'al: Berilah keterangan tentang sifat, wujūd dan Tuhan.
Jawāb: Sifat yaitu bentuk kenyataan bagi sesuatu yang disifati. Adapun wujūd yaitu bentuk kenyataan bagi sesuatu yang ada. Sedangkan Tuhan yaitu satu bentuk kenyataan bagi adanya ketuhanan, dengan keadaan dzāt-Nya yang paling kaya dari segala makhlūq, dan segala makhlūq berkehendak

padanya. Dialah Allah sebagaimana bagi Tuhan yang pasti ada-Nya dengan sifat-sifatNya sebanyak 20 macam.

Pertanyaan 19
So’al: Terangkanlah bahwa Tuhan tidak bersekutu dengan makhlūq-Nya.
Jawāb: Keadaan sifat Tuhan itu tidak terpisah dengan dzāt-Nya dan juga tidak bersekutu dengan keadaannya yang tidak diketahui oleh makhlūq-Nya.

Pertanyaan 20
So’al: Terangkanlah bahwa sifat Tuhan itu satu bagian atau dua bagian?
Jawāb: Pada pokoknya sifat Tuhan itu tidak boleh disebut sebagai satu bagian dari dzāt-Nya, dan juga tidak boleh disebut sebagai dua bagian, dengan keadaan-Nya yang tidak kita ketahui.

Pertanyaan 21
So’al: Apakah perbedaan antara dzāt dan sifat?
Jawāb: Dzāt artinya dirinya, sedangkan sifat adalah kelakuannya.

Pertanyaan 23
So’al: Terangkanlah sifat-sifat Tuhan dan pembagiannya
Jawāb: Sifat-sifat Tuhan terdiri dari 20 macam dan terbagi kepada empat bagian, yaitu:
(1) Sifat Nafsiah dengan keadaannya untuk mengadakan sesuatu.
(2) Sifat Salbiah dengan keadaannya untuk mengadakan sesuatu.
(3) Sifat Ma‘ānī dengan keadaannya yang membekas pada kejadian ‘ālam seluruhnya.
(4) Sifat Ma‘nawiyah dengan keadaannya untuk memberikan pengertian terhadap nama-nama bagi dzāt Tuhan seperti Naha Hidup (Hayat atau Hayyun) dan sifat-sifat lainnya.

Pertanyaan 24
So’al: Sifat-sifat Allah dibagi berapa tingkat?
Jawāb: Dibagi tiga tingkat yaitu:
(1) Tingkat dzāt yaitu yang termasuk pada sifat Nafsiah dan Salbiah.
(2) Tingkat sifat yaitu yang termasuk dalam sifat Ma‘ānī.

(3) Tingkat Asmā' yaitu yang termasuk dalam sifat Ma'nawiyah.

Pertanyaan 25
So'al: Terangkanlah sifat Maha Kaya bagi Allah.
Jawāb: Sifat Maha Kaya bagi Allah dapat diketahui dari adanya sifat-sifat Tuhan seperti Maha Ada, Maha Dahulu, Kekal, berbeda dengan makhlūq-Nya, dan berdiri sendiri yang sifat-sifat tersebut tidak dimiliki oleh para makhlūq Tuhan dengan penuh kesempurnaan. Begitu pula dengan sifat-sifat Tuhan seperti Maha Mendengar, Melihat, Berkata-kata, serta Maha Suci Allah dari segala sifat kekurangannya di samping sifat-sifatNya yang lain yaitu Maha Hidup, Ber'ilmu, Berkuasa, Berkehendak, dan Maha Esa.

Pertanyaan 26
So'al: Terangkanlah pengertian "Lā ilāha illā Allāh"
Jawāb: Lā ilāha illā Allāh artinya tidak ada tuhan kecuali Allah. Dalam kalimat tersebut mengandung adanya sifat ketuhanan Yang Maha Esa, Ber'ilmu, Berkehendak, Mengetahui, Kuasa, Hidup, Mendengar, Melihat, Berkata-kata, Berdiri sendiri, Ada, Dahulu, dan kekal.

Pertanyaan 27
So'al: Sebutkanlah beberapa jalan menuju Allah.
Jawāb: Jalan menuju Allah ada empat macam:
(1) Syarī'at
(2) Tharīqat
(3) Haqīqat
(4) Ma'rifat

Pertanyaan 28
So'al: Bagaimanakah hubungan keempat masalah tersebut terhadap Rasūl?
Jawāb: Syarī'at dapat diartikan sebagai perkataannya, Tharīqat sebagai jalannya, Haqīqat sebagai kediamannya, dan Ma'rifat sebagai kelakuannya.

Pertanyaan 29
So'al: Bagaimanakah hubungan keempat masalah tersebut bagi kita?
Jawāb: Syarī'at itu dapat di misalkan dengan tubuh kita, dengan dzikirnya

adalah “Lā ilāha illā Allāh”. Tharīqat sebagai hati, dengan dzikirnya adalah “Allāh”. Haqīqat sebagai nyawa, dengan dzikirnya “Yā Allāh”. Ma‘rifat sebagai satu rahasia pada kita dengan dzikirnya “Yā Huwa”.

Pertanyaan 30

So’al: Berapakah pembagian ‘ilmu Ma‘rifat?

Jawāb: ‘Ilmu Ma‘rifat dibagi tiga macam:

(1) ‘Ilmu Ma‘rifat bagi ahli Syarī‘at: ‘Ilmu ini bagi mereka adalah untuk mengenal atau mengetahui tentang hukum-hukum yang sifatnya lahiriah seperti halāl, harām,shah, bāthal, makrūh, mubāh (boleh), fardhu (wājib), sunat, rukun dan syarath.

(2) ‘Ilmu Ma‘rifat bagi ahli Tharīqat: ‘Ilmu ini bagi mereka untuk mengetahui sifat-sifat jelek seperti memamerkan diri, sombong, ingin dikenal orang, membesarkan diri, dengki, dan sifat-sifat tercela seperti yang tercantum dalam hukum syara‘. Juga untuk mengetahui adanya rahmat Allah terhadap para hamba-Nya, dan untuk dapat membedakan antara sifat-sifat yang baik dengan yang buruk secara lahir dan bāthin.

(3) ‘Ilmu Ma‘rifat bagi ahli Haqīqat: ‘Ilmu ini bagi mereka adalah untuk memandang adanya Allah Yang Maha Suci dari serupa dengan makhlūq-Nya serta untuk memandang sesuatu yang sifatnya lahir dan bāthin.

Pertanyaan 31

So’al: Apakah perbedaan antara ahli Syarī‘at, ahli Tharīqat, ahli Haqīqat dan ahli Ma‘rifat?

Jawāb: Perbedaan antara mereka sebagai berikut:

(1) Ahli Syarī‘at yaitu orang Islām yang menyembah pada Allah dengan meng‘amalkan segala apa yang diperintahkan oleh syara‘ (hukum Islām) serta menjauhi segala apa dilarang oleh Tuhan.

(2) Ahli Tharīqat yaitu orang Islām yang menyembah Allah dengan melalui ‘ilmu serta meng‘amalkan apa-apa yang telah diketahui olehnya dari ‘ilmu yang dipelajarinya.

(3) Ahli Haqīqat yaitu orang Islām yang menyembah Allah dengan penuh kelengkapan sesudah hatinya beroleh cahaya petunjuk dari Allah.

(4) Ahli Ma‘rifat yaitu orang Islām yang menyembah pada Allah dengan segala macam anggota tubuhnya.

Pertanyaan 32
So’al: Adakah pertentangan antara ‘ilmu Haqīqat dengan ‘ilmu Syarī‘at?
Jawāb: ‘Ilmu Haqīqat tidaklah bertentangan dengan ‘ilmu Syarī‘at, dan jika kedua ‘ilmu tersebut dipertentangkan maka hukumnya akan menjadi kāfir. Sebab ‘ilmu Haqīqat adalah merupakan syarī‘at Nabi yang sifatnya bāthin, sedangkan ‘ilmu Syarī‘at adalah merupakan ‘ilmu fiqih yang merupakan Syarī‘at Nabi tetapi sifatnya adalah lahiriah (yang nampak). Dengan demikian tidak mungkin Syarī‘at akan bertentangan ‘ilmu Haqīqat, sebab ‘ilmu Haqīqat dapat diumpamakan sebagai nyawa sedangkan Syarī‘at diumpamakan sebagai tubuh, sesuai dengan bunyi Hadīts:

الشَّرِيْعَةُ بِلاَ حَقِيْقَةٍ عَاطِلَةٌ وَ الْحَقِيْقَةُ بِلاَ شَرِيْعَةٍ بَاطِلَةٌ

“Syarī‘at tanpa ‘ilmu Haqīqat adalah hampa, dan Haqīqat tanpa ‘ilmu Syarī‘at adalah tidak shah (bāthil).”

Pertanyaan 33
So’al: Bagaimanakah cara mengenal Allah yang terlepas dari menyekutukan diri (syirik) kepada-Nya?
Jawāb: Caranya yaitu hendaklah melalui cahaya yang diberikan oleh Allah pada hati seseorang, yang kemudian Allah akan melihat pada orang tersebut.

Pertanyaan 34
So’al: Terangkanlah tentang sifat manusia dan pemberian Allah kepadanya.
Jawāb: Sifat manusia adalah hina, faqīr dan lemah, sedangkan pemberian Allah kepadanya adalah kemuliaan kekayaan, kekuatan dan kekuasaan. Maka jika anda lalu menjadi mulia, kaya, kuat dan kuasa adalah berarti satu pemberian Allah kepada anda. Dengan demikian maka pakailah kemuliaan, kekayaan, kekuatan dan kekuasaan itu dengan ingat kepada Allah dan tidak melupakan pemberiannya. Dan pikirkanlah kemudian bahwa anda asalnya tidak ada, lalu Allah memberikan kurnia-Nya. Diberikannya pada manusia berupa keni‘matan, kesehatan dan lainnya yang sangat banyak. Juga diberinya rezeki, dengan rasanya yang manis, asam, tawar, pahit, asin, pedas dan lain-lain. Pikirkanlah ni‘mat Allah pada anda itu. Tetapi betapakah manusia itu lalu menjadi malas mengerjakan perintah Allah, gemar berma‘shiat, dan tidak benarlah jika manusia itu berkelakuan seperti binatang yang tidak mau memikirkan adanya hidup sesudah mati.

Pertanyaan 35
So'al: Apakah yang disebut mencapai Haqīqat?
Jawāb: Jika seseorang telah mencapai Haqīqat maka segala sesuatu tidak dipikirkannya dalam hatinya kecuali Allah.

Pertanyaan 36
So'al: Bagaimanakah Tauhīd yang benar?
Jawāb: Tauhīd yang benar yaitu meniadakan segala sesuatu yang bentuknya lahiriah (materi) kecuali Allah.

Pertanyaan 37
So'al: Bagaimanakah tasawuf yang benar?
Jawāb: Tasawuf yang benar yaitu meninggalkan segala macam keluhan dan permintaan.

Pertanyaan 38
So'al: Bagaimanakah yang disebut mengenal Allah?
Jawāb: Untuk mengenal Allah maka kenallah lebih dahulu diri anda .

Pertanyaan 39
So'al: Apakah yang dapat menyampaikan hubungan kita pada Allah?
Jawāb: Yang dapat menyampaikan hubungan kita pada Allah yaitu adanya harapan kita (melalui du'ā) untuk memperoleh kurnia Allah.

Pertanyaan 40
So'al: Apakah yang disebut 'ilmu yang benar?
Jawāb: 'Ilmu yang benar yaitu 'ilmu yang akan dapat membedakan antara sifat-sifat yang baik, jahat, lahir, bāthin, awal, akhir, halāl, harām, makrūh, mubāh, sunat, fardhu, syarath, rukun, shah dan bathal.

Pertanyaan 41
So'al: Apakah yang dapat mengalahkan 'ilmu?
Jawāb: Yang dapat mengalahkan 'ilmu adalah nafsu.

Pertanyaan 42
So’al: Apakah yang dapat mengalahkan nafsu?
Jawāb: Yang dapat mengalahkan nafsu yaitu takut pada Allah dengan sebenar-benarnya.

Pertanyaan 43
So’al: Bagaimanakah kesudahan ‘ilmu itu?
Jawāb: Kesudahan ‘ilmu itu adalah kembali kepada asalnya.

Pertanyaan 44
So’al: Bagaimanakah kesudahan ma‘rifat?
Jawāb: Kesudahan Ma‘rifat yaitu tidak mengetahui tentang keadaan dirinya.

Pertanyaan 45
So’al: Bagaimanakah kesudahan pemikiran ‘aqal?
Jawāb: Kesudahan pemikiran ‘aqal adalah lemah untuk memikirkan keadaan tentang ketuhanan yang hampir tidak bisa dijangkau oleh pikiran. Dan dalam Hadīts disebutkan artinya: “Lemah untuk mencapai sesuatu berarti telah mencapai.”

Pertanyaan 46
So’al: Apakah yang disebut cerdik?
Jawāb: Sifat cerdik bagi seseorang yaitu ia dapat memelihara hartanya dan agamanya dengan baik.

Pertanyaan 47
So’al: Siapakah yang disebut orang ber‘aqal?
Jawāb: Orang ber‘aqal yaitu orang yang memiliki sifat-sifat berikut:

(1) Meninggalkan kemuliaan dunia (jika sekiranya dapat memalingkan diri dari kebaikan atau keākhiratan).
(2) Meninggalkan perasaan sombong.
(3) Banyak ber‘ibādat.
(4) Banyak berbuat kebaikan.

(5) Membenci kejahatan.
(6) Bersopan santun dengan para ‘ulamā’.
(7) Membalas jasa atau kebaikan terhadap orang yang berbuat baik kepadanya.
(8) Bercepat diri membayar hutang jika memiliki sesuatu untuk membayarnya.
(9) Meninggalkan kemarahan.
(10) Banyak bersedekah, bercakap yang baik dan senyum.
(11) Menyayangi qaum qarābat (famili dan kawan).
(12) Tidak menghendaki makanan yang harām.
(13) Tidak menyukai orang yang membesarkan dirinya karena hal itu tidak dapat memberikan manfa‘at dalam segi dunia atau akhirat.

Dengan sifat-sifat tersebut maka akan sempurnalah baginya keduniawiannya dan keakuratannya walaupun ia tidak membaca kitāb-kitāb. Adapun lawan sifat-sifat itu adalah sifat orang-orang yang tidak ber‘aqal yang akan mendapat kecelakaan dunia-ākhirat.

Pertanyaan 48

So’al: Apakah perbedaan antara Īmān dan Islām?

Jawāb: Īmān artinya kepercayaan yang sifatnya jin. Sedangkan Islām artinya penyerahan diri kepada Allah dengan sifat lahiriah. Selanjutnya Īmān dan Islām adalah merupakan dua kerangka yang berpadu dan tidak boleh berpisah seperti kedudukan nyawa dengan tubuhnya. Sebab keadaan tubuh tidak akan dapat hidup tanpa nyawa, yang dalam pengertian ini bahwa Islām tidak akan dibenarkan jika tidak disertai dengan Īmān dan tidak shah īmān kecuali dengan mengikuti Islām. Dalam hal ini bahwa Islām adalah merupakan bagian dari keīmānan yang nampak. Dan seseorang tidak boleh disebut sebagai seorang Muslim kecuali dengan meng‘amalkan rukun-rukun Islām, juga melaksanakan perintah syarī‘at serta menjauhi apa-apa yang dilarangnya.

Pertanyaan 49

So’al: Apakah yang disebut ‘amal, tha‘at, baik dan jahat?

Jawāb: ‘Amal berarti melaksanakan hasil daripada ‘ilmu. Thā‘at berarti mengikuti sesuatu (yang dalam isthilah ini adalah kebaikan), dengan tidak mengikuti apa yang merupakan dorongan nafsunya. Adapun baik atau kebaikan berarti menyalahi apa yang dikatakan oleh hawā nafsunya.

Sedangkan jahat atau kejahatan berarti mengikuti hawā nafsunya.

Pertanyaan 50
So'al: Apakah yang akan dapat mengesahkan 'amal?
Jawāb: Yang akan dapat mengesahkan 'amal adalah ikhlāsh.

Pertanyaan 51
So'al: Ikhlāsh itu ada berapa macam?
Jawāb: Ikhlāsh ada tiga macam tingkatan:

(1) Ikhlāsh tingkat dasar: Ikhlāsh dalam tingkatan ini yaitu menyucikan diri dari sifat memamerkan diri, ataupun ingin dikenal, juga ber'ibādat yang semata-mata karena Allah. Pada tingkat ini orang tersebut berusaha mendapatkan pahala dari Allah agar kemudian dimasukkan ke dalam syurga dan terlepas dari siksaan neraka.
(2) Ikhlāsh tingkat menengah: Pada tingkat ini orang tersebut berusaha menghindarkan diri dari sifat memamerkan diri atau ingin terkenal, sedangkan 'amal ibādatnya adalah ikhlāsh karena Allah, berkeyakinan bahwa dirinya adalah hamba Allah, berkeyakinan bahwa dirinya adalah hamba Allah yang mengerjakan apa yang diperintahkan oleh-Nya serta menjauhi apa-apa yang dilarang. Orang tersebut ber'amal bukan karena ingin mendapatkan pahala masuk syurga dan juga bukan karena takut siksaan neraka.
(3) Ikhlāsh tingkat tinggi: Pada tingkat ini orang yang bersangkutan ber'amal dengan ikhlāsh dengan tidak memandang kepada kepentingan dirinya tetapi hanyalah semata-mata karena Allah yang telah dirasakan atau diakui bahwa Allah melihat pada diri orang yang ikhlāsh itu.

Pertanyaan 52
So'al: Terangkanlah perbedaan terpenting dari ketiga macam tingkat ikhlāsh itu.
Jawāb: 'Amalan pada tingkat dasar itu hanyalah mengakui bahwa dirinya telah merasa puas jika telah ber'amal yang kemudian akan menuntut berupa ganjarannya.
Tetapi 'amalan tingkat menengah maka keadaannya lebih halus tuntutan itu daripada tingkat dasar dengan pedomannya: Keadaanmu adalah sebagai seorang yang berdosa yang tidak perlu dicontohkan pada orang lainnya.

Adapun ‘amalan pada tingkat tinggi yaitu terlepas bentuknya dari ‘amalan orang-orang yang tingkat dasar dan menengah (dengan tidak mementingkan keadaan dirinya kecuali benar-benar untuk Allah).

Pertanyaan 53
So’al: Siapakah orang yang paling bodoh?
Jawāb: Orang yang paling bodoh (jāhil murakkab) ialah orang yang tidak dapat membedakan antara sifat baru dengan sifat lama, juga bodoh tentang keadaan dirinya, bodoh pengertian tentang Tuhannya, dan tidak berhasil untuk mengenal Tuhan.

Pertanyaan 54
So’al: Apakah yang disebut sebagai seorang yang mengerti?
Jawāb: Orang mengerti yaitu orang yang mengenal dirinya , mengenal Tuhan dengan segala macam sifatnya, hasil-hasil ciptaan-Nya, mengetahui nama-namanya, mengenal Tuhan baik dari segi lahiriah atau pun yang tersembunyi, menyadari atau mengakui adanya nasib baik atau buruk dari Allah, juga suka dan dukanya, orang tersebut tidak suka dipuji orang, dan tidak merasa duka jika dicela orang.

Pertanyaan 55
So’al: Dari apakah unsur kejadian manusia?
Jawāb: Kejadian manusia berasal dari unsur-unsur tanah, air, angin dan api. Dalam hal tersebut tanah berasal dari air, air berasal dari angin, angin berasal dari api, dan api itu kejadiannya tidaklah kita ketahui.

Pertanyaan 56
So’al: Terangkanlah kejadian manusia melalui ayah dan ibu.
Jawāb: Kejadian manusia yang diciptakan Allah melalui ayah dan ibu itu terdiri dari darah, lemak, rambut, daging, kulit, urat, otot, dan tulang. Allah telah memberikan padanya berupa pendengaran, penglihatan, penciuman, perasaan, ‘aqal, dan rūh, yang demikian manusia itu bisa mendengar, melihat, mencium, merasakan, ber‘aqal, dan kemudian hidup.

Pertanyaan 57

So’al: Apakah perbedaan antara Tuhan dan manusia?
Jawāb: Perbedaan antara Tuhan dan manusia dapat dimisalkan seperti matahari dan cahayanya yang keduanya adalah bersekutu dengan tidak bercerai. (Tetapi Tuhan tidak bersekutu dengan makhlūq-Nya). Dengan perumpamaan ini bahwa cahaya itu adalah berasal dari matahari sedangkan cahaya tidaklah dapat dipisahkan dengan matahari.

Dapat pula dimisalkan dengan api dan asapnya, dan ini berarti bahwa adanya asap menunjukkan adanya api, tetapi asap itu bukanlah api, dan keduanya tidak dapat dipisahkan dan timbul persekutuan. (Tetapi Tuhan tidak bersekutu dengan makhlūq-Nya).

Maka demikianlah hubungan hamba dengan Tuhannya yang tidak bercerai dan juga tidak bersekutu. Sehingga terjadilah pemikiran yang bertentangan karena berhimpunnya dua sifat yang berlawanan yang kemudian diperkuat oleh bunyi Hadīts yang artinya: Tidak boleh dipisahkan antara “tidak ada” dan “ada” dan barangsiapa yang memisahkan antara keduanya maka dia akan menjadi kāfir.

Pertanyaan 58
So’al: Apakah yang dimaqshūd dengan “tidak bercerai” dan “tidak bersekutu” antara Tuhan dan manusia?
Jawāb: Pengertian “tidak bercerai” antara keduanya yaitu dapat dimisalkan pada kekuasaannya manusia untuk bergerak dan gerak tersebut adalah digerakkan oleh Allah, sedangkan ikhtiyār (usaha) dari manusia (makhlūq atau hambanya) adalah merupakan ikhtiyār semata dari Allah.

Tetapi pengertian “tidak bersekutu” antara keduanya berarti manusia atau makhlūq tidak berkuasa menyertai Allah sedikit jua pun sebagaimana diterangkan dalam Hadīts yang artinya: “Tidak bergerak sesuatu apa pun kecuali dengan idzin Allah semata”. Sehingga tepatlah pengertian yang pernah merumuskan: Bahwa sifat yang menindakkan (nafi) itu mengandung yang menetapkan (itsbāt) dan sebaliknya.

Pertanyaan 59
So’al: Bagaimanakah manusia harus memandang pada dirinya?
Jawāb: Manusia harus memandang bahwa dirinya bersifat tidak ada dan tidak bersekutu dengannya.

Pertanyaan 60
So'al: Bagaimanakah sikap manusia dalam memandang Allah?
Jawāb: Manusia dalam memandang Allah hendaklah dengan pengertian bahwa segala yang ada di 'ālam semesta ini berdiri karena adanya Allah s.w.t.

Pertanyaan 61
So'al: Apakah pengertian tentang mendekat pada Allah?
Jawāb: Mendekat pada Allah artinya ingat dalam hatinya pada Allah.

Pertanyaan 62
So'al: Apa arti jauh dari Allah?
Jawāb: Arti jauh dari Allah yaitu hatinya hanyalah tertuju pada makhlūq (manusia atau benda) semata dan lupa untuk ingat pada Allah.

Pertanyaan 63
So'al: Apa arti sampai pada Allah?
Jawāb: Arti sampai pada Allah yaitu hatinya tidak memandang kepada sesuatu yang ada di 'ālam semesta ini kecuali memandang semata kepada Allah dan tidak lupa sedikit pun kepada-Nya.

Pertanyaan 64
So'al: Apakah yang disebut Had dan Azalī?
Jawāb: Qadīm dan Azalī adalah memiliki satu arti, sedangkan artinya yaitu tidak ada permulaannya dan Maha Dahulu.

Pertanyaan 65
So'al: Sifat Qadīm itu ada berapa macam?
Jawāb: Sifat Qadīm (Dahulu) itu ada tiga macam:
(1) Qadīm yang sebenarnya yaitu qadīm bagi dzāt Allah.
(2) Qadīm zamānī yaitu masa yang telah lalu.
(3) Qadīm tambahan yaitu seperti bapak yang lebih dahulu dari anaknya.

Pertanyaan 66
So'al: Apa sajakah yang azalī?
Jawāb: Yang azalī itu adanya Allah, tidak adanya kita, kedudukan segala makhlūq, keni'matan syurga dan siksaan neraka.

Pertanyaan 67
So'al: Mengapakah manusia di dunia tidak bisa melihat Tuhan?
Jawāb: Karena Tuhan menetapkan bahwa dirinya tidak akan dapat dilihat oleh manusia, seperti firman Allah pada Mūsā: Innaka lan tanrānī, artinya: Kamu tidak bisa melihatku. (Al-A'rāf: 143). Tetapi setelah sebagian kecil dari cahaya Tuhan berada di bukit lalu bukit itu pecah dan ketika dilihatnya peristiwa tersebut maka Mūsā pingsan. Ini pun karena manusia diciptakan oleh Tuhan dalam keadaan serba lemah (An-Nisā':28). Tetapi manusia di akhirat akan dapat melihat pada Tuhannya. (Al-Qiyāmah:24).

Manusia di dunia dijadikan oleh Tuhan agar mereka mencari bakal buat akhirat dan bukan untuk mencari kemegahan pribadi, harta dan kebesaran, kecuali untuk berbakti pada Allah. Sehingga barangsiapa yang mulia di dunia dengan melupakan syarī'at Tuhan maka hinalah di akhirat. Bahkan dunia akan dijadikan syurga bagi orang kāfir dan merupakan penjara bagi orang mu'min. Dengan demikian mereka yang mengambil kemuliaan dunia maka tidak akan mendapatkannya di akhirat.

(Keterangan: Pengertian "dunia adalah surga bagi orang kāfir" yaitu orang kāfir akan bebas (seperti dalam surga) karena tidak berikat oleh hukum Tuhan. Dan pengertian "dunia adalah sebagai penjara bagi orang mu'min" yaitu orang mu'min seperti berada dalam penjara dengan keduniaannya karena terikat dengan peraturan yang ditetapkan oleh Tuhan dalam Qur'ān dan Sunah mitsālnya tidak boleh korupsi, menipu, mencuri dan lain-lain).

Pertanyaan 68
So'al: Apakah Tuhan juga bersifat pergi atau datang?
Jawāb: Sifat datang, pergi dan berpindah adalah sifat-sifat makhlūq. Dengan demikian adalah pengertian dalam ayat Qur'ān yang berbunyi:

وَ جَاءَ رَبُّكَ

"Dan telah datang Tuhanmu."

Maka hal tersebut diistilahkan sebagai ayat yang mutasyābihat (persamaan

sifat Tuhan dengan makhlūq-Nya) yang wājib ditafsīrkan (dita'wīl) kepada pengertian yang lebih layak bagi-Nya sehingga pengertiannya bahwa yang datang itu adalah suruhannya dan segala larangannya. Atau wājib diubah artinya kepada sesuatu yang lebih layak bagi Allah.

Pertanyaan 69
So'al: Terangkanlah pengertian dalam Qur'ān: Ide arāda syai'an an yaqūla lahū kun fayakūn.
Jawāb: Ayat tersebut artinya: Jika Allah menghendaki sesuatu maka Dia berfirman: Jadilah! Maka akan terjadilah (Al-Qur'ān). Firman Allah yang menyatakan "kun" (jadilah) adalah merupakan firman yang tidak bersuara, yang ayat tersebut perlu ditafsīrkan kepada arti yang lebih tepat yaitu: Jika Allah menghendaki sesuatu maka keadaannya cepat sekali. (Hal ini menurut pandangan sebagian 'ulamā').

Pertanyaan 70
So'al: Bagaimanakah kedudukan ikhtiyār (usaha) manusia?
Jawāb: Ikhtiyār manusia pada lahirnya adalah perbuatan Allah juga yang kepada manusia disebutnya sebagai ikhtiyār manusia.

Pertanyaan 71
So'al: Terangkanlah pengertian dalam Qur'ān: Laysa lil-insāni illā mā sa'ā.
Jawāb: Ayat tersebut artinya: Tidak adalah (ganjaran) bagi manusia kecuali apa yang ia usahakan (Qur'ān). Dalam pengertiannya bahwa Allah membenarkan adanya usaha bagi manusia karena akan dapat dirasakan manfa'atnya oleh manusia itu sendiri.

Pertanyaan 72
So'al: Siapakah yang disebut sebagai manusia yang tidak ber'aqal?
Jawāb: Ditinjau dari Hadīts bahwa manusia yang tidak ber'aqal itu ialah yang melebihkan dunianya daripada ākhiratnya, juga melebihkan dunianya daripada ākhiratnya, juga melebihkan harta buat dirinya daripada ber'amal 'ibādat dan menuntut 'ilmu. Orang yang bersangkutan tidak dapat membedakan antara perbuatan baik dengan buruk, tidak ingat akan kehidupan sesudah mati, hanyalah mengingat harta, makanan, minuman dan jima' (sanggama dan masalah sex) semata. Dia memiliki tubuh sebagai

manusia tetapi ‘aqalnya seperti ‘aqal binatang dengan tidak mengetahui tentang adanya hidup sesudah mati. Dan jika sebenarnya mau diingat bahwa harta tersebut tidaklah akan dibawa mati. Dengan demikian janganlah menyukai pershahābatan dengan orang yang bersifat semacam itu karena nantinya hatinya akan mati, dan lahiriah daripadanya seperti lari dari harimu.

Pertanyaan 73
So’al: Siapakah manusia terpuji menurut hukum Islām?
Jawāb: Manusia terpuji menurut hukum Islām (syara‘) yaitu:
(1) Orang yang mengajarkan ‘ilmu yang benar.
(2) Orang yang belajar ‘ilmu yang benar.
(3) Orang yang mendengarkan ‘ilmu yang benar.

Dan orang yang selain itu laksana lalat yang mengikuti kumbang kecil yang tidak ada harganya di sisi Allah.

Pertanyaan 74
So’al: Siapakah manusia utama di dunia dan ākhirat?
Jawāb: Orang tersebut diterangkan dalam Qur’ān:

شَهِدَ اللّٰه ُ أَنَّهُ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ هُوَ وَ المَلاَئِكَةُ وَ أُولُوا العِلْمِ قَائِمًا بِالقِسْطِ
آل عمران:18

“Allah menyatakan bahwa tidak ada Tuhan kecuali Dia, dan telah mengakui pula para malā’ikat dan mereka yang mempunyai ‘ilmu, sedang Allah berdiri dengan ke‘adilan.”
Āli ‘Imrān:18

Juga Tuhan berfirman:

وَ الَّذِيْنَ أُوتُوا العِلْمَ دَرَجَاتٍ
المجادلة:11

ilmu (akan ditinggikan Allah) dengan beberapa ‘Dan mereka yang ber“
”derajat.
Al-Mujādilah:11

Di samping itu dalam beberapa Hadīts disebutkan bahwa: “Ummatku yang paling mulia di sisi Allah yaitu orang ‘ālim yang sebenarnya, yang akan lebih mulia dari seribu orang yang mati syahīd.” Juga dinyatakan: “Barangsiapa

yang tiada duka cita terhadap matinya orang yang ‘ālim maka orang itu bersifat munāfiq.” Juga dinyatakan: “Sebodoh-bodoh ummatku yaitu orang yang tidak mencintai orang ‘ālim yang sebenar-benarnya. Dan orang ‘ālim itu sebagai gantiku untuk menyampaikan tentang aku (da‘wāku) terhadap ummatku. Dan barangsiapa yang cinta pada orang ‘ālim maka sesungguhnya ia cinta padaku, dan barangsiapa cinta padaku maka ia cinta pada Allah ta‘ālā, dan barangsiapa cinta pada Allah maka ia akan dimasukkan ke dalam syurga.”

Pertanyaan 75
So’al: Apakah tandanya bahwa seseorang itu dicintai Allah?
Jawāb: tanda seseorang yang dicintai Allah yaitu adanya cinta sekalian manusia (orang banyak) kepadanya.

Pertanyaan 76
So’al: Apakah tandanya bahwa seseorang dibenci oleh Allah?
Jawāb: Tandanya bahwa orang tersebut dibenci oleh orang banyak.

Pertanyaan 77
So’al: Apakah tanda seseorang yang akan menjadi penghuni syurga?
Jawāb: Tanda seseorang yang akan menjadi penghuni syurga yaitu pemurah, berbuat baik kepada sesama manusia, suka bersedekah kepada faqīr miskin, berbicara yang baik dan menunjukkan wajah yang baik.

(Keterangan: Dicintai orang banyak sebagai bukti dicintai Allah, atau dibenci orang banyak sebagai bukti dibenci Allah – perlu kepada dalīl syarā‘ yang kuat. Sebab satu dosa yang disembunyikan oleh seseorang yang tidak diketahui oleh orang banyak sehingga tidak membawa kebencian mereka akan tetap mendapat kebencian Allah. Sedangkan orang yang akan memasuki syurga di samping melakukan kebaikan-kebaikan yang antara lain seperti diterangkan di atas maka yang paling penting yaitu membawa Īmān, Islām, tidak menyekutukan Allah dan berbuat kebaikan).

Pertanyaan 78
So’al: Apakah tanda seseorang yang akan memasuki neraka?
Jawāb: Tanda-tanda sebagai orang yang akan memasuki neraka yaitu bākhil

(kikir), tidak mau berbuat kebaikan kepada sesama manusia, tidak mau bersedekah kepada faqīr miskin, bermuka masam (benci pada orang lain), berbicara yang keji (kotor) dan walaupun ia termasuk sebagai orang ‘ālim .

Pertanyaan 79
So’al: Siapakah manusia yang celaka?
Jawāb: Manusia celaka yaitu yang malas bekerja, pemboros, dan senang berkelahi.

Pertanyaan 80
So’al: Siapakah manusia yang beruntung?
Jawāb: Manusia beruntung yaitu mereka yang rajin berbuat kebaikan, tidak pemboros, dan pandai mengurus suatu perkara (masalah).

Pertanyaan 81
So’al: ‘Ulamā’ itu terbagi kepada berapa macam?
Jawāb: ‘Ulamā’ itu terbagi kepada dua macam:

(1) ‘Ulamā’ Dunia: Yaitu mereka yang hanya mengetahui hukum-hukum yang sifatnya lahiriah seperti halāl, harām, shah, batal, makrūh, mubāh, sunat, fardhu, rukun dan syarath-syarath ketetapan hukum. Juga mereka hanya mengetahui hukum-hukum yang bersifat keduniaan seperti hukum perkawinan, shah atau batalnya suatu usaha perdagangan, juga halāl dan harāmnya, mengetahui hukum-hukum tentang perbedaan, cinta dan memuliakan keduniaan.

(2) ‘Ulamā’ Ākhirat: Yaitu mereka yang tidak menyukai kemuliaan dunia dan kemegahannya. Mereka bersedia meng‘amalkan ‘ilmu yang sedang dipelajarinya, takut dan thā‘at kepada Allah, menyukai ‘ilmu kebāthinan (tasawwuf), membenci ma‘shiat, menjauhi sifat-sifat tercela yang ditetapkan oleh syara‘, seperti: tidak mau memamerkan dirinya, tidak membesarkan diri, tidak bersifat dengki dan lainnya. Dalam suatu Hadīts dituntut agar setiap orang Islām berguru kepada ‘ulamā’ tersebut walaupun ia sebagai orang Afrika (hitam) sekalipun.

Dalam suatu Hadīts disebutkan yang artinya: “Aku lebih khuathir padamu dari dajjāl-dajjāl (pembohong) itu. Nabi ditanya: Siapakah dia ya Rasūlullāh? Nabi menjawāb: Merekalah ‘ulamā’ jahat (sū’).”

‘Ulamā’ jahat yang dimaqshūd yaitu mereka yang tidak meng‘amalkan ‘ilmunya, banyak mengunjungi raja-raja atau pembesar (untuk beroleh keduniaan). Dengan demikian ‘ulamā’ tersebut tidak perlu dipercayai, tidak perlu berguru kepadanya, tetapi carilah guru yang mursyīd (ahli tasawwuf), sebab memiliki perangai yang baik dan menyayangi orang yang menuntut ‘ilmu. Kemudian Hindarilah berguru kepada orang yang menjadi pencinta keduniaan dan yang memiliki sifat pemarah. Carilah guru yang wajahnya menarik, pembicaraannya baik.

Pertanyaan 82
So’al: Manakah yang lebih utama antara harta dan ‘ilmu?
Jawāb: ‘Ilmu adalah lebih utama daripada harta, sebab harta itu tidaklah dibawa mati tetapi ‘ilmu akan dibawanya hingga mati yang akan memberikan manfa‘at kepada pemiliknya.

Harta tidak akan memberikan manfa‘at kepada pemiliknya di kemudian hari kecuali jika mau disedekahkannya sebagiannya kepada faqīr miskin. Dan jika hal itu tidak dilakukannya maka harta itu akan memberikan siksaan kepada pemiliknya. Dan ini harus dibedakan dengan ‘ilmu yang akan memberikan manfa‘at kepada pemiliknya kelak.

Harta selain dapat dicuri oleh orang lain dan dapat rusak binasa itu adalah berbeda sekali dengan ‘ilmu yang tidak akan dapat dicuri orang tidak akan dapat rusak. Dengan demikian ‘ilmu akan lebih utama daripada harta, sebab harta jika dibelanjakan maka akan dapat berkurang, tetapi ‘ilmu jika diajarkan kepada orang lain justru akan bertambah. ‘Ilmu juga adalah merupakan warītsan dari Nabi tetapi harta adalah merupakan warītsan daripada Qārun (yang ingkar kepada Nabi Mūsā). ‘Ilmu akan dapat memberikan manfa‘at kepada pemiliknya di kemudian hari. Bahkan harta yang diperoleh dengan cara halāl sekalipun akan tetap mendapatkan hisāb (perhitungan) yang merepotkan, apalagi jika harta itu diterimanya dengan cara yang harām yang pasti akan mendapatkan siksaan. Sehingga tepatlah jika disebutkan bahwa orang faqīr (miskin) akan lebih dahulu masuk syurga daripada orang kaya.

Pertanyaan 83
So’al: Siapakah yang disebut orang kaya?
Jawāb: Seseorang akan disebut sebagai orang kaya jika ia menuntut harta dengan secara berlebihan daripada seqadar keperluannya seperti disebutkan

dalam Hadīts: “Barangsiapa yang menuntut harta dengan melebih keperluannya maka Allah akan membutakan mata hatinya. Shahābat bertanya: “Ya Rasūlullāh, siapakah yang disebut sebagai orang yang tidak ber‘aqal?” Jawāb Rasūl: “Yaitu orang yang meninggalkan menuntut ‘ilmu karena mencari harta. Ya Rasūlullāh, apa sebabnya dia disebut sebagai orang yang tidak ber‘aqal?” Dijawāb: “Pertama kali harta itu tidak dibawa mati, tidak menolong kita di ākhirat kecuali hanyalah menyakiti pemiliknya. Tetapi ‘ilmu adalah bekal menuju ākhirat yang akan memberikan kemuliaan baginya kelak. Dengan demikian maka menuntut harta akan disebut sebagai orang yang tidak ber‘aqal, karena meninggalkan sesuatu yang lebih mulia dengan mengambil yang tidak mulia. Orang yang menuntut harta tidaklah mengetahui bahwa dunia akan mengalami Qiyāmat, segala yang hidup akan mati, sedangkan ākhirat itu adalah kekal. Dengan demikian maka itulah sebabnya mereka itu disebut sebagai orang yang bodoh.

Seorang ahli hikmat berkata: “Berpikir itu adalah merupakan pelita hati.”

Dalam Hadīts disebutkan: ‘Menuntut ilmu itu adalah wājib bagi setiap Muslim dan Muslimat.

Maka jika ada pernyataan Nabi untuk menuntut ‘ilmu maka tidak ada Hadīts yang mewājibkan untuk mencari harta). Tidak ada satu pernyataan kitāb yang menyatakan bahwa mencari harta itu adalah wajīb atau sunat. Tetapi hanyalah dinyatakan bahwa boleh mencari harta seqadar menurut keperluannya, sedangkan yang tidak masuk dalam hukum syara‘ sifatnya adalah tambahan.)

Pertanyaan 84
So’al: Bagaimanakah pengertian tentang Tuhan itu maha Kaya?
Jawāb: Tuhan Maha Kaya berarti Dia Maha Kaya dari segala makhlūq adalah justru menunjukkan adanya sifat Tuhan yang Maha Kaya itu pula, karena benda-benda itu adalah milik Tuhan.

Pertanyaan 85
So’al: Apakah yang disebut shalāt menurut hukum syara‘?
Jawāb: Shalāt menurut syara‘ yaitu bacaan-bacaan yang dimulai dengan takbīr dan diākhiri dengan salām yang disertai syarath-syarath khushūsh.

Pertanyaan 86
So'al: Apakah yang disebut niat?
Jawāb: Niat yaitu menyengaja sesuatu yang diikut sertakan dengan perbuatannya.

Pertanyaan 87
So'al: Di manakah tempat niat itu?
Jawāb: Tempat niat itu dalam hati, tanpa suara dan hurūf.

Pertanyaan 88
So'al: Ketika membaca takbīr (Allāhu Akbar) maka bagaimanakah bentuk dan bunyi niat itu?
Jawāb: Niat tersebut diucapkan dalam hati pada waktu akan membaca "Allāhu Akbar" maka berniat: Aku bershalāt fardhu Dhuhur/'Ashar/Magrib dan lain-lain, sebagai tata cara dalam niat shalāt.

Pertanyaan 89
So'al: Apakah perbedaan antara syarath dan rukun shalāt?
Jawāb: Pengertian syarath shalāt yaitu pekerjaan yang harus dikerjakan sebelum shalāt dengan tidak putus hubungannya hingga pekerjaan shalāt itu selesai mitsālnya bersuci dan berwudhū'. Tetapi rukun shalāt yaitu keadaannya terputus antara satu dengan yang lain seperti rukū' dan sujūd.

Pertanyaan 90
So'al: Mengapa ketika bangkit dari rukū' tidak membaca takbīr?
Jawāb: Menurut Abū Bakar Shiddiq yang tidak pernah ketinggalan berjamā'ah bersama Nabi itu, maka ia pada suatu hari datang ke Masjid Nabawī hendak bershalāt. Pada waktu itu ia lalu mendapati Nabi dalam keadaan rukū' dan juga datanglah Malā'ikat Jibrīl ketika Nabi sedang rukū'. Maka berkatalah Jibrīl:

سَمِعَ اللّٰهُ لِمَنْ حَمِدَهُ

"Allah Maha Mendengar bagi siapa yang memujinya."

Maka bangkitlah Rasūlullāh dengan bacaan seperti yang diucapkan oleh

Malā'ikat Jibrīl itu, sedangkan sebelumnya Rasūl tidak membaca bacaan tersebut.

Pertanyaan 91
So'al: Mengapakah sujūd itu dua kali sedangkan pada rukun yang lain hanya sekali?
Jawāb: Sujūd dua kali itu karena keadaannya akan menambah khusyū' sebagai tambahan ucapan syukur. Jaga ketika Nabi bermi'rāj ke langit itu beliau mendapat penghormatan dari segala malā'ikat yang sedang bersujūd. Dan itulah sebabnya terjadinya sujūd dalam shalāt itu sebanyak dua kali.

Pertanyaan 92
So'al: Apakah perbedaan antara shalāt Jum'at dan berjamā'ah?
Jawāb: Shalāt Jum'at adalah shalāt yang dalam permulaan shalāt itu pada raka'at pertama wājib berjamā'ah (berkumpul bersama) sedangkan hal itu tidak menjadi syarath wājib untuk shalāt berjamā'ah.

Pertanyaan 93
So'al: Apakah shalāt berjamā'ah itu sunat atau wājib?
Jawāb: Shalāt berjamā'ah itu adalah fardhu (wājib) kifāyah, sedangkan shalāt Juma'at itu adalah fardhu 'ain atas laki-laki yang dewasa (bāligh) dan ber'aqal.

Pertanyaan 94
So'al: Bolehkah berpuasa sepanjang masa, ber'ibādat setiap malam dengan tidak tidur, tetapi tidak mau bershalāt Jamā'ah dan shalāt Jum'at?
Jawāb: Shahābat Nabi telah menanyakan hal itu kepada Nabi yang kemudian dijawābnya bahwa dia akan menjadi penghuni neraka.

Pertanyaan 95
So'al: Bagaimanakah hukum meninggalkan shalāt berjamā'ah tanpa 'udzur (halangan) padahal ia dekat dengan masjid.
Jawāb: Shalātnya tidak dapat dibenarkan karena berarti meringan-ringankan ketetapan hukum syara'. Dan berjamā'ah dalam rumah tidak akan lepas dari

dosa ‘aqībat fardhu kifāyah yang ditinggalkan, sedangkan berjamā‘ah itu tempatnya adalah masjid atau pada tempat yang dikhushūshkan untuk berjamā‘ah yang tidak akan merasa malu bagi setiap orang Islām yang akan masuk ke dalamnya. Adapun bershalāt jamā‘ah itu adalah untuk menampakkan syi‘ar Islām.

Pertanyaan 96
So’al: Adakah perbedaan dalam cara menyembahyangkan mayat (janāzah) laki-laki dengan perempuan?
Jawāb: Dalam hukum fiqih bahwa ada perbedaan dalam cara menyembahyangkan keduanya yaitu kepala mayat perempuan hendaklah di sebelah kanan imām tetapi kepala mayat laki-laki di sebelah kiri imām.

Adapun sebabnya imām itu harus berdiri sejajar dengan punggung mayat perempuan (kepala di sebelah kanan imām) itu karena akan menjadikan tubuh mayat itu menjadi lebih berat atau lebih banyak ke sebelah kanan imām. Dan ini berarti bahwa akan lebih berat pula dosa mayat yang di sebelah kanan imām itu tetapi kemudian diharapkan adanya limpahan pahala salām (du‘ā) yang akan menghapuskan dosa mayat tersebut. Dan begitulah keadaannya untuk mayat laki-laki yang imāmnya sejajar dengan bahu mayat tersebut (sebelah kiri imām).

Pertanyaan 97
So’al: Mayat anak-anak yang belum dewasa dari hasil perzinaan antara perempuan Islām dengan laki-laki kāfir apakah wājib disembahyangkan?
Jawāb: Menyembahyangkan anak tersebut hukumnya wājib, karena anak zina itu tetap suci tetapi ibunyalah yang telah berdosa ‘aqibat perzinaan itu, sedangkan shalāt itu diadakan untuk memperkuat kedudukan agama Islām daripada kepercayaan (agama) orang kāfir tersebut.

Pertanyaan 98
So’al: Apakah yang merupakan perhiasan orang laki-laki itu?
Jawāb: Perhiasan orang laki-laki itu adalah (kepala di sebelah kanan imām) itu karena akan menjadikan tubuh mayat itu menjadi lebih berat atau lebih banyak ke sebelah kanan imām. Dan ini berarti bahwa akan lebih berat pula dosa mayat yang di sebelah kanan imām itu tetapi kemudian diharapkan adanya limpahan pahala salām (du‘ā) yang akan menghapuskan dosa mayat

tersebut. Dan begitulah keadaannya untuk mayat laki-laki yang imāmnya sejajar dengan bahu mayat tersebut (sebelah kiri imām).

Pertanyaan 97
So'al: Mayat anak-anak yang belum dewasa dari hasil perzinaan antara perempuan Islām dengan laki-laki kāfir apakah wājib disembahyangkan?
Jawāb: Menyembahyangkan anak tersebut hukumnya wājib, karena anak zina itu tetap suci tetapi ibunyalah yang telah berdosa ‘aqibat perzinaan itu, sedangkan shalāt itu diadakan untuk memperkuat kedudukan agama Islām daripada kepercayaan (agama) orang kāfir tersebut.

Pertanyaan 98
So'al: Apakah yang merupakan perhiasan orang laki-laki itu?
Jawāb: Perhiasan orang laki-laki itu adalah ‘ilmu, banyak mengetahui hukum, dermawan, tidak akan selalu memikirkan so'al harta dan akan berusaha ke arah yang lebih bermanfa‘at.

Pertanyaan 99
So'al: Berapa macam tingkat ‘aqal manusia?
Jawāb: ‘Aqal manusia ada tiga tingkat:

(1) Tingkat satu yaitu yang melebihkan urusan dunianya daripada akhiratnya atau yang melebihkan urusan hartanya daripada ‘amal ‘ibādatnya.
(2) Tingkat dua yaitu yang melebihkan akhiratnya daripada urusan keduniaannya, tidak menghendaki pekerjaan-pekerjaan yang kiranya tidak bermanfa‘at, tahu diri dengan pengertian merendahkan dirinya atau hatinya terhadap orang lain.
(3) Tingkat tiga yaitu yang memandang Tuhannya dengan meleburkan diri (tanpa menghiraukan kepentingan dirinya), banyak memandang tentang keagungan ciptaan Allah, sedangkan usaha dirinya diakuinya sebagai ikhtiyār dari Allah s.w.t.

Pertanyaan 100
So'al: Terangkanlah adanya kelebihan sesuatu dari yang lain.
Jawāb: menuduh orang yang tidak berdosa akan lebih berat keadaannya daripada langit. Kata yang benar lebih luas keadaannya daripada laut. Hati

orang munāfiq lebih luas keadaannya daripada laut. Hati orang munāfiq lebih keras keadaannya daripada batu. Perkataan kasar lebih panas keadaannya daripada api. Sifat kikir lebih dingin keadaannya daripada air. Jadam (bahan jamu) akan lebih pahit keadaannya daripada racun.

Pertanyaan 101
So'al: bagaimanakah sifat 'aqal yang baik?
Jawāb: Seorang yang memiliki 'aqal yang baik yiatu:
1. Suka memberi ma'af pada orang lain.
2. Merendahkan diri (rendah hati) terhadap orang lain.
3. Berpikir sebelum menjawāb (berkata).

Pertanyaan 102
So'al: Siapakah manusia yang bodoh?
Jawāb: Manusia bodoh yaitu:
1. Membesarkan dirinya pada orang lain.
2. Banyak bercakap tentang sesuatu yang tidak bermanfa'at.
3. Merendahkan orang lain.

Pertanyaan 103
So'al: Dari manakah kebodohan itu datang?
Jawāb: Bodoh itu datang karena tidak ber'ilmu, dan untuk menghilangkannya maka tuntutlah 'ilmu.

Pertanyaan 104
So'al: 'ilmu apakah yang wājib dituntut oleh orang Islām?
Jawāb: 'Ilmu-'ilmu yang wājib dituntut yaitu:
(1) 'Ilmu Ushūl-ud-Dīn ('ilmu tauhīd) yaitu 'ilmu yang wājib, yang mustahīl dan yang jā'iz bagi Allah. 'Ilmu yang dimaqshūd juga menerangkan tentang apa-apa yang menjadi kewājiban bagi Rasūl, sedangkan 'ilmu itu adalah guna mengesahkan tentang adanya keīmānan seseorang.
(2) 'Ilmu Fiqih yaitu 'ilmu untuk mengetahui apa-apa yang menjadi syarath-syarath, rukun-rukun dan yang membathalkan dalam satu 'ibādat.
(3) 'Ilmu Tasawuf yaitu 'ilmu untuk mengetahui apa-apa yang dapat menggugurkan pahala satu 'ibādat, sesudah diterangkan dalam Hadīts: "Tidak akan diterima 'amalnya orang musyrik (menyekutukan Tuhan)

walaupun sebesar gunung.

Pertanyaan 105
So'al: Bagaimanakah hukumnya jika tidak mau mempelajari 'ilmu-'ilmu yang tiga tersebut?
Jawāb: Jika tidak mau menuntut 'ilmu yang tiga tersebut hukumnya fāsiq (berdosa) dan ia tidak dapat disahkan menjadi wali dalam suatu perkawinan dan juga sebagai saksinya.

Pertanyaan 106
So'al: Dari manakah kemiskinan itu datang?
Jawāb: Kemiskinan itu datang karena tidak mau menggunakan 'aqalnya, dan jika 'aqalnya digunakan maka akan banyaklah usahanya.

Pertanyaan 107
So'al: Siapakah perempuan yang dapat dipandang baik?
Jawāb: Perempuan (isteri) yang dapat dipandang baik memiliki empat sifat:
1. Memelihara harta suaminya dan kehormatannya.
2. Menghindarkan diri dari ma'shiat dan beragama.
3. Baik pembicaraannya dan sikapnya terhadap suaminya.
4. Sabar terhadap suaminya.

Dalam suatu riwāyat disebutkan tentang adanya sabda Nabi s.a.w. terhadap anaknya: "Hai anakku Fāthimah, syurga dan nerakamu itu adalah suamimu." Dengan demikian maka barangsiapa yang baik perangainya terhadap suaminya maka syurgalah tempatnya, dan barangsiapa yang jahat atau jelek kelakuan terhadap suaminya maka nerakalah tempatnya.

Pertanyaan 108
So'al: Siapakah perempuan (isteri) yang celaka?
Jawāb: Perempuan celaka itu memiliki sifat-sifat yang berikut:
1. Jahat perangai, khiyānat terhadap harta suaminya, dan perempuan itu tidak perlu untuk dijadikan isteri.
2. Berbuat ma'shiat jika suaminya sedang pergi.
3. Memiliki perkataan jelek dan bermuka masam.
4. Selalu bersifat cemburu terhadap suaminya, padahal yang wājib

cemburu itu adalah suaminya (tetapi bukan cemburu buta).

Perempuan (isteri) tersebut tidak akan diterima ‘amalnya oleh Tuhan, walaupun ia ber‘ibādat, berhaji atau sebagai wanita yang baik (shālihah).

Pertanyaan 109
So’al: Terangkanlah tentang kedudukan fardhu (wājib).
Jawāb: Yang masuk dalam kedudukan fardhu yaitu mempelajari ‘ilmu pengetahuan, hati yang benar-benar hidup ketika bershalāt dan cita-cita untuk mengerjakan sesuatu yang fardhu.

Pertanyaan 110
So’al: Apakah arti “Lā ilāha illā Allāh” (thalīl) itu?
Jawāb: Lafazh tersebut artinya: “Tidak ada Tuhan kecuali Allah”. Adapun pengertiannya yang lebih luas yaitu tidak ada makhlūq yang kaya selain Allah, segala makhlūq berkehendak kepadanya, dan segala makhlūq bergantung atau meminta pertolongan kepadanya.

Pertanyaan 111
So’al: Berapa tingkat orang yang membaca tahlīl itu?
Jawāb: Yang membaca tahlīl terdiri dari tiga tingkat:
(1) Tingkat dasar: Yaitu yang membaca tahlīl dengan tujuan untuk ingat kepada Allah dan memandang bahwa yang disembah hanyalah Dia.
(2) Tingkat menengah: Yaitu yang membaca tahlīl dengan tujuan ingat kepada Allah dan tidak ada yang dituju kecuali Dia yang kemudian diikuti oleh keadaan diri yang merasa berdosa kepada Allah.
(3) Tingkat utama: Yaitu yang membaca tahlīl dengan tujuan ingat kepada Allah dengan keyakinan penuh bahwa tidak ada satu keadaan pun di ‘ālam semesta ini kecuali semunya dicipta oleh Allah.

Pertanyaan 112
So’al: Bagaimanakah pengertian tahlīl yang sebenarnya?
Jawāb: Pengertian tahlīl yang sebenarnya yaitu diakui oleh pembacanya bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah, yang tidak ada sekutu bagi-Nya dan kata-kata tersebut tidak akan dipisah-pisahkan tetapi menjadi “tidak ada tuhan kecuali Allah,” dengan keadaannya yang Maha Dahulu.

Pertanyaan 113
So'al: Apakah hubungan yang kuat antara Islām, Īmān dan kalimat tauhīd (tahlīl) itu?
Jawāb: Seseorang yang memasuki Islām tidak akan dibenarkan kecuali memiliki Īmān, dan tidak shah keīmānannya kecuali harus melengkapinya dengan mengenal Allah (ma'rifah), mengiqrārkan kalimat tauhīd: "Lā ilāha illā Allāh" (Tidak ada Tuhan kecuali Allah) dengan titik tolaknya pada kata: "illallāh" (kecuali Allah) yang diakuinya sebagai kalimat tertentu (ma'rifah) atau pasti.

Pertanyaan 114
So'al: Terangkanlah pengertian tentang Allah Yang Maha Esa.
Jawāb: Keadaan Tuhan Yang Maha Esa telah diterangkan dalam Qur'ān dengan firman Allah:

قُلْ هُوَ اللّٰه ُ أَحَدٌ

"Katakanlah bahwa Allah adalah Maha Esa."

Dalam ayat lain diterangkan:

وَ إِلهُكُمْ إِلهٌ وَاحِدٌ

"Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa."

Dengan dua ayat itu menunjukkan pada kita tentang adanya Allah Yang Maha Esa dan tidak ada Tuhan yang lain lagi. Juga tidak adanya sifat ketuhanan bagi makhlūq-Nya walaupun sebagai makhlūq juga memiliki sifat0sifat misalnya bisa memerintah (sesudah diberi oleh Allah) yang hal itu terjadi pada raja atau kepala negara dari suatu negara yang dimiliki makhlūq. Sedangkan Tuhan pun memiliki sifat yang juga memerintah. Dan jika terjadi adanya pujian raja kepada ra'yatnya yang berbuat kebaikan padanya, atau adanya kebencian raja kepada ra'yat yang berbuat kejahatan atau melanggar peraturan, maka akan jelaslah jika dalam hal tersebut terdapat persamaan antara sifat raja dan sifat Tuhan dalam bentuk pemerintahan itu tetapi akan pastilah bahwa dalam hal tersebut terdapat beberapa kelainan. Raja atau kepala negara yang keadaannya sebagai makhlūq itu memiliki sifat-sifat sebagai berikut: Dia tidak akan ada, tidak akan dapat hidup, tidak akan mengetahui sesuatu, tidak akan mempunyai kehendak (kemauan), tidak akan bis mendengar, tidak akan bisa melihat dan tidak akan dapat bercakap-

cakap dengan benar kecuali setelah hal itu diberi oleh Allah.

Maka jika nampak adanya persamaan sifat-sifat makhlūq dengan sifat-sifat Tuhan misalnya sifat ada, tetapi akan pastilah bahwa adanya makhlūq itu adalah merupakan bayangan dari adanya Allah karena sifat itu diberikan oleh Maha Pencipta, sedangkan Tuhan tidak sama dengan makhlūq-Nya. Dan satu bayangan dari makhlūq itu tidak akan mungkin ada tanpa adanya pemilik bayangan itu. Juga mustahīl satu bayangan akan mampu bergerak tanpa adanya gerakan dari pemilik bayangan. Tetapi Tuhan Allah maha Suci dari bentuknya yang sama dengan makhlūq-Nya yang Ia menjadikan makhlūq-Nya agar mereka sekalian mengingat-Nya dan mengenal-Nya.

Pertanyaan 115
So'al: Manakah yang lebih utama antara berdzikir "Allah-Allah" atau berdzikir "Lā ilāha illā Allāh"?
Jawāb: Berdzikir atau bertahu "Lā ilāha illā Allāh" (Tidak ada Tuhan kecuali Allah) adalah merupakan dzikir yang dipakai oleh orang-orang ahli syari'at. Tetapi dzikir "Allah-Allah" adalah merupakan dzikir yang di'amalkan oleh orang-orang ahli Haqīqat. Dalam hal ini dzikir "Lā ilāha illā Allāh" adalah merupakan hal yang utama bagi orang-orang Islām yang masih dalam tingkat dasar agar tidak ada sangkaan lagi adanya ketuhanan yang lain dari makhlūq Tuhan. Dengan demikian maka perlu sekali adanya tekanan pada kalimat seperti tersebut, demi untuk menghindarkan adanya sifat keragu-raguan terhadap Tuhannya yang bisa tidak dibenarkan menurut agama Islām.

Adapun dzikir "Allah-Allah" yang diutamakan oleh orang-orang ahli Haqīqat itu karena baginya tidak diragukan munculnya sifat ketuhanan bagi makhlūq-Nya, dan tidak perlu diingat lagi di 'ālam ini kecuali mengingat dzāt Allah dengan keadaannya yang:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَىْءٌ

"Tuhan tidak serupa dengan sesuatu apa pun dari makhlūq-Nya."

Dzikir "Allah-Allah" diucapkan oleh mereka karena mereka senantiasa ingat kepada Alalh di dalam hatinya.

Pertanyaan 116
So'al: Apakah yang terpenting yang harus kita yaqīni terhadap Allah?

Jawāb: Yang terpenting yang harus kita yaqīni terhadap Allah yaitu kita wājib mengetahui sifat-sifat Allah yang wājib, yang mustahīl dan jā’iz serta meyaqīni bahwa bagi-Nya tidak serupa dengan sesuatu apa pun baik di bumi maupun di langit. Dia tidak serupa apa pun di ‘ālam semesta ini baik di luarnya, di atas, di dalam, di bawah, di kiri, di depan, di belakang, baik pada tempat-tempat yang jauh maupun yang terdekat. Dia dapat meliputi segala sesuatu dengan tidak terpengaruh oleh tempat dan masa, baik sekarang maupun akan datang. Dia juga tidak memiliki hubungan dengan makhlūq-Nya (seperti bebas berikhtiyār) dan juga tidak ada pemisahan dengan makhlūq-Nya (seperti hubungan yang dekat antara Tuhan dan hambanya yang dicintainya), dengan demikian maka benarlah jika dikatakan: “bahwa kesukaran untuk mencapai sesuatu maka ia akan mencapai.”

Pertanyaan 117
So’al: Benarkah bahwa ‘ilmu tasawuf itu tidak untuk ‘umūm?
Jawāb: Pandangan tersebut tidak benar, sebab kenyataannya bahwa ‘ilmu tasawuf itu dapat dipelajari dari beberapa buku agama, juga dari Qur’ān, Hadīts dan kesepakatan para ‘ulamā’. Bahkan dalam Hadīts telah ada anjuran untuk mempelajari ‘ilmu tersebut bagi qaum Muslimīn. Sedangkan ‘ilmu-‘ilmu yang fardhu (wājib) ‘ain untuk dipelajari yaitu ‘ilmu ushūl-ud-Dīn (‘ilmu tauhīd), ‘ilmu fiqih (hukum Islām) dan ‘ilmu tasawuf (‘ilmu kebāthinan menurut Islām).

Tetapi sebagian ‘ulamā’ telah melarang mempelajari ‘ilmu tasawuf itu bagi anak-anak karena mereka masih belum sempurna ‘aqalnya, atau belum dapat memahami ‘ilmu tersebut karena dikhuatirkan akan dibuat mainan atau ejekan. ‘Ilmu yang sifatnya rahasia itu karena adanya pemberian ilhām dari Allah yang diishthilahkan dengan ‘ilmu ladunnī akan merupakan ‘ilmu yang dapat membawa kelezatan (dzauqi) dari pengaruh ucapan dzikir tersebut. Ini kemungkinan bisa disalahgunakan oleh orang-orang yang bukan ahlinya atau orang lain yang tidak berhasil merasakannya. Sehingga benar jugalah jika dikatakan: “Mengenal ‘ilmu Syarī‘at tanpa ‘ilmu Haqīqat akan menjadi hampa, dan mencapai ‘ilmu Haqīqat tanpa mengetahui ‘ilmu Syarī‘at tidak dapat dibenarkan.

Pertanyaan 118
So’al: Berapa macamkah tingkatan orang yang bershalāt itu?
Jawāb: Orang-orang yang bershalāt dibagi tiga tingkatan:

(1) Tingkatan shalāt bagi orang ahli syarī‘at: Dalam tingkatan ini yang bersangkutan bershalāt dengan tujuan untuk dihadapkan kepada Allah dan dilakukannya dengan menghilangkan rasa ingin dikenal oleh pujian makhlūq, dan ia bershalāt untuk mendapatkan pahala serta takut pada siksaan Allah. Shalāt itu dipelajarinya baik tentang syarath-syarath dan rukun-rukunnya, dan dihindarkannya apa-apa yang dapat membathalkan shalātnya. Dan yang bersangkutan menghindarkan dirinya dari sesuatu yang menyebabkannya musyrik (menyekutukan Allah dengan sesuatu), karena bisa menyebabkan ‘amalnya tidak akan diterima oleh Allah.
(2) Tingkatan shalāt bagi orang ahli Tharīqat: Yang bersangkutan hatinya selalu ingat pada Allah, ia masih bisa melihat sesuatu yang ada di depannya, dapat mendengarkan segala bacaan, dan dilaksanakan shalāt itu dengan rasa khusyū‘ (takut atau thā‘at pada Allah). Juga shalāt itu dihindarkannya dari bentuk memamerkan ‘amal ‘ibādatnya atau dikenal oleh orang lain. Yang bersangkutan bershalāt tidak karena takut siksaan neraka, Ia memandang bahwa dirinya ber‘ibādat itu karena sebagai hamba Tuhan wājib menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala yang dilarangnya dengan menghadapkan hatinya kepada Allah serta memusatkan perhatian itu hanya kepada Allah.
(3) Tingkatan shalāt bagi orang ahli Haqīqat: Dalam hal tersebut yang bersangkutan bershalāt tanpa memperhatikan kepentingan dirinya tetapi memusatkan perhatiannya kepada Allah, mengakui adanya ciptaan-ciptaan Allah, sedangkan segala ‘amal dirinya diakui dari Allah, bersama Allah dan kepada Allah.

Pertanyaan 119
So’al: Berapa macamkah tingkatan orang yang berpuasa?
Jawāb: Orang-orang yang berpuasa dibagi tiga macam tingkatan:
(1) Tingkatan dasar (‘umūm): Pada tingkat ini orang yang berpuasa itu menujukan puasanya karena Allah, menahan makanan, minuman dan sanggama (coitus) pada siang hari serta disertai niat pada malam harinya.
(2) Tingkatan menengah: Yaitu yang berpuasa dengan menahan segala yang membathalkan puasanya berupa: Dua matanya ditahannya agar tidak melihat segala sesuatu yang harām seperti bukan istrinya atau untuk ma‘shiat. Juga ditahannya lidahnya agar tidak mencaci maki orang lain ataupun berdusta. Telinganya ditahannya agar tidak mendengarkan perkataan-perkataan yang kotor, sia-sia, atau yang

sengaja mendengarkan orang-orang yang sedang mengumpat orang lain. Tangannya ditahannya agar tidak mencapai sesuatu yang harām (misalnya mencuri atau memukul orang lain). Kakinya ditahannya agar tidak berjalan menuju tempat-tempat yang harām. Kelaminnya ditahannya harām (misalnya berzinā dan lain-lain). Dan golongan ini menyatakan bahwa orang-orang pada ʻumūmnya melakukan puasa itu hanyalah dengan menahan lapar dan haus semata dengan tidak memperoleh ganjaran ʻaqībat puasanya itu.

(3) Tingkat utama: Pada tingkat ini orang yang berpuasa itu di samping menjaga hal-hal yang membathalkan puasanya maka ia juga menjaga hatinya agar jangan sampai condong pada kemuliaan dunia dan menghindarkan diri agar tidak sampai ingat kepada sesuatu yang selain Allah.

Pertanyaan 120

So'al: Siapakah orang utama di sisi Allah?

Jawāb: Mereka adalah orang yang mengajarkan ʻilmu yang benar (bermanfaʻat untuk agama Islām), belajar ʻilmu yang benar, berbuat baik, dermawan, berbicara yang baik, bermanis muka terhadap orang lain, teman-temannya dan famili-familinya.

Pertanyaan 121

So'al: Siapakah orang yang dibenci Allah?

Jawāb: orang yang dibenci Allah yaitu:

1. Orang yang kikir (tidak mau bershadaqah pada orang miskin).
2. Orang tua yang cinta semata pada keduniaan.
3. Sombong atau membesarkan diri pada orang lain.

Nabi bersabda yang artinya: "tidak akan masuk syurga barangsiapa yang terdapat dalam hatinya seberat debu daripada kesombongan.

Selanjutnya telah ada larangan syara' agar tidak bersah dengan orang yang mati hatinya, orang-orang yang gemar pada kemegahan dunia, dan yang mengikuti hawā nafsunya, karena hal itu adalah merupakan pangkal kejahatan. Juga perlunya menghindar dari pergaulan dengan orang-orang kaya yang sombong, yang bakhīl (tidak suka bershadaqah), sebab bakhīl adalah musuh Allah. Hindarilah bergaul dengan orang yang hanya mencintai keduniaan, sebab dunia itu adalah sesuatu yang hina. Dan tahan dirilah juga

agar tidak bershahābat dengan orang yang rakus harta, serta orang yang bodoh karena yang demikian akan dapat menimbulkan dosa. Dan perlulah menghindar diri dari orang-orang yang memiliki sifat-sifat seperti di atas seperti lari dari harimau.

Tetapi seseorang perlu bergaul dengan orang-orang ‘ālim (pandai) yang memiliki ‘aqīdah (keīmānan) yang benar, sebab yang demikian bisa menambah pengetahuan kepada orang tersebut. Juga perlu bergaul dengan orang shālih karena hal itu bisa membawa kegemaran buat melakukan ‘amal ‘ibādat.

Selanjutnya hindarilah bergaul dengan orang ‘ālim yang rakus harta, loba pada dunia, dan yang demikian bisa menjurus pada kebinasaan. Yang bersangkutan itu tidak bisa di golongkan sebagai orang ‘ālim yang benar-benar karena jalannya akan menuju pada setan yang dikutuk Tuhan.

Petanyaan 122
So’al: Siapakah manusia yang diharāmkan masuk syurga?
Jawāb: Mereka yang diharāmkan masuk syurga yaitu:
1. Orang yang durhaka (berdosa) kepada ayah bundanya.
2. Berzinā atau yang membawa pada jalan perin.
3. Orang yang minum minuman keras.
4. Orang yang akhlāqnya jahat, mulutnya menyakiti hati orang lain, bermuka masam, dan bakhīl (tidak mau bershadāqah).

Pertanyaan 123
So’al: Siapakah orang-orang yang akan memasuki neraka?
Jawāb: Mereka yang akan memasuki neraka yaitu:
1. Orang yang membaca Qur’ān dengan tujuan meminta pujian orang lain.
2. Orang dermawan dengan tujuan mengharapkan pujian orang lain.
3. Orang yang berperang di jalan Allah dengan tujuan mengharapkan pujian orang lain tentang keberaniannya.
4. Raja (kepala negara) yang menindas orang yang diperintahnya.

(Keterangan: Disebutkan dalam Qur’ān tentang mereka yang akan memasuki syurga yang antara lain disebutkan yaitu:
(1) Mereka yang taqwā. (Maryam:63)
(2) Mereka yang berbuat baik. (Al-Baqarah:82

(3) Mereka yang berīmān dan berbuat baik. (Al-A‘rāf:42).

Pertanyaan 124
So’al: Berapakah pembagian nafsu itu?
Jawāb: Nafsu itu dibagi tiga macam:
(1).Nafsu Lawwāmah yaitu nafsu binatang yang hanya bertujuan kepada makanan, minuman, tidur dan hubungan kelamin.
(2).Nafsu Ammārah yaitu nafsu setan yang menyuruh pada kejahatan.
(3).Nafsu Muthma’innah yaitu nafsu yang dikendalikan oleh ‘aqal yang sehat, suci atau baik, yang menyuruh untuk menjauhi segala ma‘shiat dan kejahatan baik yang bersifat lahir atau bāthin. Nafsu tersebut mau mengikuti apa yang diperintahkan oleh Tuhan, mengenal dirinya, mengenal sifat-sifat Allah dan itulah nafsu yang dikehendaki oleh Allah.

Pertanyaan 125
So’al: Bagaimanakah bentuk ‘amal kebaikan yang diterima Allah?
Jawāb: Tanda ‘amal kebaikan yang diterima oleh Allah yaitu akan terasa pada pelakunya rasa puas dan hatinya merasa tenang ketika bershalāt. Tetapi ‘amalan yang tidak tertuju kepada Allah ketika bershalāt sebab tertuju kepada perso’alan-perso’alan yang lain.

Pertanyaan 126
So’al: Apakah tanda bagi seseorang yang hatinya mati?
Jawāb: Orang yang mati hatinya yaitu orang yang tidak menyesal karena meninggalkan thā‘at dan kebaktian terhadap Allah dan juga tidak menyesal hatinya karena mengerjakan ma‘shiat. Tetapi orang yang hidup hatinya yaitu orang yang merasa sedih atau menyesal karena tidak berhasil mengerjakan perbuatan thā‘at atau ‘ibādah kepada Allah, dan menyesal atas perbuatan ma‘shiat yang dilakukan oleh dirinya.

Pertanyaan 127
So’al: Apakah perbedaan antara mata kepala dan mata hati?
Jawāb: Mata kepala yaitu mata untuk memandang sesuatu, tetapi mata hati yaitu hasil pandangan yang berbekas di hati atau jiwa seseorang.

MANUSIA YANG TIDAK BAIK

Pertanyaan 128
So'al: Siapakah manusia yang tidak baik?
Jawāb: Manusia yang tidak baik yaitu manusia yang jika diberi bencana oleh Allah lalu berdu'ā sambil menangis dengan mengharapkan pada-Nya agar bencana itu segera dihilangkan, tetapi jika telah hilang bencana itu maka yang bersangkutan lupa dirinya dari mengingat Allah. Dengan demikian maka hindarilah sifat-sifat seperti tersebut karena bisa mematikan hati orang yang bersangkutan karena semata-mata cintanya kepada keduniaan semata. Dan ini berarti bahwa manusia tidak boleh mengingat melulu tentang hartanya dengan melupakan Tuhannya, bahkan dilupakannya keni'matan yang diberikan Tuhan kepadanya. Bahkan jika ia berharta lalu bersifat kikir (bakhil) dengan melupakan shadaqah terhadap faqīr miskin, karena menyangkanya bahwa harta yang diperolehnya itu adalah dari usahanya semata, dan dia pun tidak mengerti jika harta itu adalah pemberian Tuhan. Dikejarnya harta itu dengan meninggalkan kampung halamannya dan anak istrinya untuk pergi berdagang menuju negeri orang tanpa menuntut 'ilmu pengetahuan yang bermanfa'at. Padahal harta yang dicarinya itu tidak akan dapat menolong dirinya di ākhirat kecuali jika digunakannya untuk bekal thā'at kepada Allah. Harta yang tidak digunakan untuk kebaikan akan menyakiti pada pemiliknya kelak, sebab jika diperolehnya dengan cara halāl maka pastilah hisāb (perhitungan) akan terjadi, dan jika diperolehnya dengan cara yang harām maka pastilah akan mendapatkan 'adzāb. Dan pada hari qiyāmat orang-orang yang kāfir akan lebih dahulu masuk syurga daripada orang-orang yang kaya. Maka tidak tepatlah jika manusia itu sengaja meninggalkan 'ilmu untuk bekal ākhirat dengan mengejar harta semata, padahal harta itu tidak akan menolong pada pencarinya di ākhirat kecuali jika digunakan untuk kebaikan. Sehingga orang-orang yang mengerti maka akan pastilah mengejar sesuatu yang kekal. Tetapi harta boleh dicari seqadar menurut kebutuhannya dengan syarath harus ditinggalkannya sifat angkuh dan sombong, dan tinggalkanlah kemuliaan dan kemegahan keduniaan jika hal itu dapat membawa kelupaan pada Tuhannya. Tuhan berfirman:

وَ مَا خَلَقْتُ الجِنّ وَ الإِنْسَ إِلاّ لِيَعْبُدُوْنِ
الذاريات:56

"Aku tidaklah menjadikan jinn dan manusia kecuali untuk berbakti kepadaku."

Dalam hal tersebut Tuhan tidak melarang mencari harta dan kemegahan dunia kecuali harus digunakan untuk bekal di ākhirat. Ingatlah pernyataan

yang menyatakan bahwa manusia ketika di dunia itu seperti orang tidur, sedangkan jika telah tiba kematiannya maka ia akan bangun. Dan selanjutnya akan timbullah pada waqtu itu penyesalan-penyesalan yang tidak berguna, akan kembali ke dunia untuk berbuat baik dan hal itu sudah tidak bisa dilakukan. Janganlah mengikuti kedudukan binatang yang tidak ada pikirannya tentang pengertian hidup di ākhirat. Manusia telah membuat rumah-rumah yang bagus tertapi nantinya harus mati dengan dihisāb. Mengumpulkan harta benda dengan tujuan akan ditinggalkan pada anak cucunya itu adalah seperti tidak percaya kepada Allah yang menetapkan adanya rizqī itu pada setiap makhlūq-Nya termasuk rizqī terhadap anak-anak yang telah tertulis di lauh-ul-mahfūzh. Rizqī manusia telah ditetapkan Tuhan dengan tidak akan tertukar antara yang satu dengan yang lain. Rizqī tersebut tidak akan bertambah disebabkan oleh usaha seseorang, dan tidak akan berkurang walaupun tidak dicari. Rizqī dari Allah itu pasti adanya.

Manusia kini telah berlomba mencari kemegahan dunia serta meniru pakaian dan perangainya orang kāfir. Tidaklah dipikirkan bahwa orang kāfir akan dilebihkan di dunia dalam segi harta karena tempatnya kelak di ākhirat itu adalah di neraka. Maka perhatikanlah Hadīts Nabi yang menyatakan: “Barangsiapa yang menyerupai suatu qaum (golongan) maka ia akan termasuk seperti qaum tersebut.

Maka manusia yang hanya berkehendak pada kemegahan dunia semata akhirnya nanti di ākhirat tidak akan bernasib baik, karena telah diambilnya kemegahan itu lebih dahulu di dunia. Dan tidak akan mungkin berkumpullah kemuliaan dunia dan kemuliaan ākhirat pada satu sā‘at. Sebab barangsiapa yang kaya di dunia maka akan miskinlah di ākhirat. Dan barangsiapa yang berbuat kebesaran dan kemegahan diri di dunia maka di ākhirat akan dikecilkan seperti semut kecil yang dapat diinjak-injak oleh manusia yang banyak pada waktu itu karena di dunia berbangga diri serta sombong.

Ada pula manusia yang lain yang mengerjakan shalāt tetapi tidak ingat dalam shalātnya itu kepada Allah, sebab yang diingat hanyalah harta dan pekerjaannya semata. Tidak lagi diingatnya siapakah yang menggerakkan tubuhnya dan yang mendiamkannya. Maka jika Tuhan telah dilupakannya sesudah menjadi hamba harta dan bukan menjadi hamba Allah dalam pikiran mereka, akan jelaslah jika Tuhan tidak akan menerima ‘amalan mereka.

Dan betapa lagi adanya manusia walaupun percaya kepada hari ākhirat,

qiyāmat atau hidup sesudah mati, namun lalai untuk menuntut ‘ilmu yang akan menjadi bekal di ākhirat. Seolah-olah manusia tersebut melupakan adanya syurga dan neraka. Padahal syurga itu akan dijadikan oleh Tuhan untuk kediaman mereka yang ber‘amal shālih karena Allah, sedangkan neraka adalah merupakan tempat yang paling hina untuk mereka yang durhaka kepada Allah. Juga akan merupakan tempat yang paling buruk bagi mereka yang tidak mau mengerjakan perintah Allah dan yang tidak mau mencegah dirinya berbuat kejahatan. Maka manusia yang mencari kelezatan dunia semata itu akan dapat digolongkan mereka yang bodoh yang tidak akan mendapatkan syurga setelah Tuhan dibelakangkan.

Manusia yang lain pula yaitu para ahli ‘ibādat tetapi tidak mengetahui syarath dan rukunnya dan yang membathalkan ‘ibādat-‘ibādat tersebut. Keadaan mereka dapat digolongkan sebagai seorang yang ber‘amal tetapi tanpa ‘ilmu, yang hal itu bisa menyesatkannya, tetapi sebaliknya ber‘ilmu tanpa ber‘amal adalah digolongkan sebagai satu dosa.

Maka perhatikanlah pula adanya manusia yang suka menyebut-nyebut kejahatan orang lain, tetapi kejahatan-kejahatan yang ada pada dirinya yang bertumpuk-tumpuk itu telah dilupakannya. Juga adanya manusia yang suka membesarkan dirinya tanpa ada rasa malu bahwa hanya Tuhanlah yang memiliki kebesaran-kebesaran itu. Sesungguhnya manusia yang telah mengambil pakaian kebesaran Tuhan itu nantinya akan mendapatkan kemarahan Tuhan, baik di dunia maupun di ākhirat, dan kelak ia tidak akan mencium bau syurga.

Selanjutnya pikirkanlah nasib dan keadaan orang kikir yang tidak mau bershadaqah, yang ia tidak sadar bahwa rizqī yang ada pada dirinya itu adalah pemberian Allah semata. Baginya tidaklah menyadari bahwa jika seandainya ia mau bershadaqah sekali maka Allah akan memberikan ganjaran padanya sebanyak sepuluh kali lipat.
Dalam al-Qur’ān disebutkan:

مَنْ ذَا الَّذِيْ يُقْرِضُ اللّٰهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيْرَةً

البقرة:245

“Barangsiapa yang memberi hutang pada Allah dengan pemberian hutang yang baik (berbelanja pada jalan Allah) maka Allah akan melipat gandakan pahalanya dalam beberapa kali lipat yang banyak.”

Maka terhadap mereka yang tidak mempercayai kepada firman Allah

tersebut di atas hukumnya menjadi kāfir. Harta mereka yang kikir itu sudah jelas tidak akan dibawa mati, dan tidak bermanfa‘at harta tersebut di akhirat. Yang bersangkutan hanyalah akan membawa tiga lembar kain yang akan dibawanya ke dalam qubur dan itu pun akan rusak. Dan ketahuilah bahwa harta itu baru bermanfa‘at jika dishadaqahkannya atau mau dibelanjakannya dengan baik.

PERLUNYA PEMIKIRAN TENTANG AKHIRAT

Kemudian perhatikanlah tiga masalah yang akan dapat memberikan manfa‘at kepada manusia yaitu sebagai berikut:

(1) Janganlah mencintai harta dunia kecuali seqadar kebutuhannya.
(2) Janganlah menyakiti manusia atau hatinya dengan tindakan yang tidak baik.
(3) Janganlah mendekat kepada raja-raja atau kepala negara jika hanya semata-mata untuk keduniaan. Dan raja yang baik akan mengunjungi para ‘ulamā’ sebab ‘ulamā’ adalah pewārits para Nabi.

(Keterangan: Hubungan terhadap raja atau kepala negara dibenarkan misalnya untuk urusan da‘wah dan hubungan mu‘āmalat (pekerjaan) yang kirannya dibenarkan menurut hukum syara‘)

Adapun hubungan yang tidak dibenarkan misalnya seorang ‘ulamā’ yang menghubungi raja dengan bermanis-muka dan berbincang-bincang dengannya dengan memberikan fatwā-fatwā atau pendapat-pendapat yang dilengkapi Hadīts-Hadīts Nabi atau kata-kata berhikmat yang lain. Tujuan utamanya untuk beroleh imbalan harta, kemuliaan, kemegahan, agar dikenal orang atau dipuji oleh orang lain sesudah berhubungan atau bergaul dengan raja. Maka yang demikian adalah merupakan satu gambaran bagi ‘ulamā’ penjilat atau ‘ulamā’ yang tidak baik (sū’) yang keadaannya telah dirayu oleh setan. Orang lain tidak perlu berguru kepadanya karena nantinya akan menerima ‘ilmu yang tidak benar.

(Keterangan: Pengertian hubungan terhadap raja atau kepala negara adalah termasuk pula terhadap para menteri, gubernur, bupati, cemat, kepala desa atau orang-orang yang memiliki kekuasaan).

MANUSIA CELAKA

Adapun manusia celaka yaitu manusia yang bertambah ‘ilmunya tetapi lupa kepada Allah, mereka yang semakin tua tetapi semakin menunjukkan kebodohannya terhadap agama, dan orang-orang yang semakin bertambah hartanya tetapi semakin bertambah pula kekikirannya (bakhīl). Juga tidak bersifat sebagai sumbu pelita yang dapat menerangi orang lain tetapi dirinya sendiri terbakar. Tidak seperti ayakan tepung yang keluar daripadanya benda -benda halus tetapi pada dirinya tinggal bagian-bagian benda yang kasar. Tidak seperti pisau lipat yang dapat meluruskan benda bengkok tetapi pisau itu sendiri tidak berhasil meluruskan dirinya sendiri. Dan juga tidak seperti qubūran yang bagian kuarnya dikapur dengan baik tetapi bagian dalamnya merupakan bangkai yang busuk.

BERPIKIR

Fadhal berkata bahwa berpikir itu adalah satu cermin yang engkau sendiri akan dapat melihat kejahatanmu atau kebaikanmu.

Tetapi seseorang ahli hikmat menyatakan bahwa berpikir itu terbagi dua macam:

(1) Berpikir tentang Allah yang disembah, yang memiliki sifat paling sempurna, dan tidak akan memikirkan tentang dzāt Allah.
(2) Berpikir tentang makhlūq, dan jika pemikir itu ber‘ibādat yang hukumnya wājib atau sunat maka timbullah perasaan dirinya untuk memamerkan ‘ibādatnya itu (riyā’) dan mengharapkan dirinya agar dikenal orang. Jika sikap itu ada pada seseorang maka hindarkanlah sikap dan sifat semacam itu karena bisa membawa kepada syirik (menyekutukan diri terhadap Tuhan).

Adapun yang terbaik bagi seseorang adalah akan memikirkan tentang keadaan dirinya, maka jika dirinya termasuk seseorang yang bodoh tentang agama maka yang bersangkutan berusaha menuntut ‘ilmu pengetahuan tersebut. Dan ini adalah untuk menghindarkan diri dari kebodohan. Dan jika keadaan dirinya sudah tua yang dapat menyebabkan malu belajar, atau jika belajar itu ada perasaan takut tentang hilangnya derajat dirinya di hadapan orang banyak maka sesungguhnya perasaan yang demikian adalah bersumber dari setan. Hindarilah mengikuti ajakan setan, segeralah bertaubat kepada Allah dan perangilah nafsu setan yang mengajaknya agar tidak usah belajar. Dan jika anda tidak cepat-cepat lari dari setan itu makan

anda akan tetap menjadi shahābatnya setan. Sebab anda hendaklah memikirkan tentang ‘umūr anda yang semakin hari semakin berkurang dan akan semakin dekat ke liang qubūr. Karena itu perlu sekali untuk memikirkan tentang keadaan dirinya, apakah kepercayaan yang sedang dianutnya itu mendapat celaan hukum syara‘ misalnya minta dipuji, ingin terkenal, sombong, membesarkan diri, dengki dan sebagainya. Sifat-sifat tercela yang ada pada dirinya itu hendaklah ditinggalkan, dan menujulah pada sifat terpuji. Lenyapkanlah pikiran tentang keduniaan semata, karena hal tersebut tidak dapat membawa hidup kekal dengan kebahagiaan di ākhirat. Datangkanlah selalu pada pikiran anda tentang keadaan hari ākhirat, berkumpul di padang mahsyar dan adanya pertimbangan pahala dan dosa. Pikirkanlah bahwa jika lebih berat dosanya maka akan masuk neraka, dan jika lebih berat kebaikannya maka akan masuklah ke syurga.

Pikirkanlah tentang tujuan kita nanti menuju ‘ālam qubūr, hidup seorang diri dengan tidak ada yang akan dapat menolong kecuali ‘ibādatnya dan keīmānannya. Sehingga janganlah anda hanya bersenang-senang dengan harta yang anda miliki, karena yang demikian tidak akan dapat menolong kepada pemiliknya jika dapat digunakannya untuk bershadaqah pada orang lain, dibelanjakannya dengan cara yang baik menurut agama seperti diwaqafkan, dan dibuat untuk kebaikan-kebaikan yang lain. Dan pikirkanlah selalu untuk pekerjaan-pekerjaan yang dapat bermanfa‘at bagi dirinya di ākhirat kelak. Sehingga jika pekerjaan itu tidak memberikan keuntungan di ākhirat maka hendaklah tinggalkan.

Selanjutnya pikirkanlah tentang cara berpakaian yang kiranya tidak ada perasaan pada dirinya untuk memamerkan diri pada orang lain, atau minta dipuji orang, yang hal tersebut hendaklah tinggalkan. Ada pun cara berpakaian itu hendaklah dengan tujuan untuk menutup ‘aurat, atau untuk memuliakan per‘ibādatan.

Maka pikirkanlah yang demikian karena banyak sekali di antara manusia yang tidak mau memikirkan tentang hal tersebut, sesudah dalam Hadīts disebutkan: “Berpikir sesā‘at itu lebih utama daripada ber‘ibādat selama tujuh puluh tahun.

Akhirnya penulis mengharapkan dari buku menyingkap rahasia (agama dan tasawuf) ini menjadi satu jalan lurus menuju ākhirat, sebagai pedoman pribadi baik untuk penulis ataupun pembaca dengan harapan mendapatkan petunjuk dari Allah s.w.t.

BAB DOSA DAN KEMATIAN

Masalah mati dan kengeriannya hendaklah menjadi pemikiran yang benar-benar bagi setiap orang yang ber‘aqal. Mati adalah satu hal yang mengerikan dan satu pemikiran yang berharga yang ditakuti oleh orang-orang shālih jika berakhir dengan kematian yang jelek. Keadaan kematian yang mengerikan itu memang telah ditetapkan oleh Allah, sedangkan yang dapat membawa kecelakaan ketika kematian yaitu karena disebutkan: “Cinta dunia adalah pangkal dari segala kesalahan.”

Selanjutnya dalam satu riwāyat disebutkan bahwa dunia itu terkutuk, dan terkutuklah segala apa yang ada di dalamnya kecuali orang yang mengajar dan yang belajar.

Dengan demikian maka sadarilah tentang pentingnya menuntut kebaikan serta akan banyak merenungkan tentang keadaan dirinya. Sehingga jika anda termasuk orang bodoh, maka belajarlah pengetahuan, atau bershahābat dengan para ‘ulamā’ agar bertambahlah pengetahuannya. Selanjutnya ikutilah ajaran-ajaran Nabi agar mendapatkan syafa‘atnya kelak di ākhirat, sedangkan kecintaan semata terhadap keduniaan akan menimbulkan beberapa kejahatan dan dosa. Dan hindarilah kesombongan seperti lari dari harimau, sebab Nabi bersabda yang artinya: “Tidak akan masuk ke dalam syurga barangsiapa yang terdapat di dalam hatinya berat sedikit pun dari kesombongan.” (al-Hadīts). Orang sombong itu memandang bahwa dirinya memiliki kelebihan dari orang lain, baik sebagai pemerintah, hakim, orang ber‘ilmu, bangsawan, atau karena memiliki nama yang baik.

Maka lepaskanlah segala sesuatu yang dapat membawa kepada dosa karena hal itu akan dibawanya pada kematian yang jelek. Lepaskanlah sifat kesombongan, kemudian lihatlah pada orang yang bodoh dan fāsiq yang mereka itu berdosa karena kebodohannya. Tetapi jika anda sendiri melakukan dosa yang disertai dengan ‘ilmu, maka sudah jelas bahwa dosanya orang ber‘ilmu masih akan lebih baik dari dosanya orang yang bodoh. Dan jika hal itu akan diukur dengan dosanya anak-anak, maka anak-anak yang berdosa tidak akan disiksa oleh Allah daripada orang ber‘ilmu yang berdosa yang tidak akan lepas dari siksaan Allah. Sehingga anak-anak akan lebih mulia daripada orang ber‘ilmu yang berdosa.

Selanjutnya perhatikanlah orang ‘ālim yang kemungkinan seseorang akan berkata, bahwa dia telah diberi oleh Allah berupa kurnia ‘ilmu pengetahuan yang tidak diberikan kepada mereka yang lain. Ini berarti akan pantaslah jika seorang ‘ālim itu mendapatkan kehormatan dan perlunya bersopan santun kepadanya.

Dan lihatlah pada orang tua, yang kemungkinan anda menduga bahwa dia itu memiliki ‘ilmu pengetahuan karena banyak melihat dan mendengarkan berbagai segi pengetahuan.

Tetapi jika anda melihat pada keadaan binatang yang anda katakan dalam hati bahwa binatang itu tidak berdosa dan tidak akan mendapatkan siksaan Tuhan yang berbeda dengan manusia yang akan mendapatkan siksa jika mereka berdosa. Sehingga tidak perlu diragukan bahwa keadaan binatang adalah lebih mulia daripada manusia yang berdosa.

Lalu perhatikanlah keadaan diri anda jika tidak memiliki satu kemuliaan, hina atau bodoh yang berbeda dengan mereka yang memiliki martabat yang tinggi, sebagai seorang bangsawan atau lebih pandai dari masyarakat ‘umūmnya. Ternyata mereka yang mulia itu harus memperhatikan kepada sabda Nabi yang menyatakan: “Aku adalah kepala di antara manusia, tetapi aku tidak akan merasa berbangga diri dan tidak berbesar diri.”

Pandangan Nabi dalam hal tersebut adalah jelas sebagai pemimpin ‘ummat dengan memiliki keutamaan dan kecintaan Tuhan kepadanya itu tetapi tidak mau menganggap dirinya sebagai orang besar. Sehingga tidak wajarlah jika ada manusia yang keadaannya rendah lalu membesarkan dirinya yang hal tersebut adalah merupakan satu dosa besar, dan akan dibawa kepada kematiannya kecuali jika ia mau bertaubat.

Ternyata sifat membesar diri atau sombong itu adalah satu di antara sifat Tuhan yang Dia menyatakan: “Tidak ada Tuhan kecuali Aku (Allah).”

Ini berarti bahwa jika ada manusia yang bersifat sombong maka sudah jelas merampas sifat Tuhan. Sifat minta dipuji (riyā’) juga dimasukkan ke dalam sifat sombong yang bertujuan kepada cinta dunia serta merupakan dosa besar. Hal tersebut masuk dalam kelompok syirik khafī atau menyekutukan Tuhan dengan secara diam-diam.
Tuhan berfirman:

وَ مَا أُمِرُوْا إِلاّ لِيَعْبُدُوا اللّٰهَ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ
البينة:5

“Dan tidaklah mereka diperintahkan kecuali untuk menyembah Allah dan ikhlāsh mengikuti agamanya.”

KEMATIAN JELEK

Sebagian ‘ulamā’ berpendapat bahwa yang menyebabkan kematian jelek yaitu karena sifatnya yang kikir atau tidak mau bershadaqah, iri hati karena melihat satu kelebihan yang ada pada orang lain, berakhlāq buruk dan merendahkan orang lain. Tetapi menurut pendapat Imām al-Ghazālī bahwa orang-orang yang shālih merasa takut sekali jika pada akhir hayātnya itu lalu keīmānannya menjadi putus, dan hal itu telah diri olehnya: “Saya melihat dalam mimpi yang rasanya saya telah mati dan dimasukkan oleh Allah ke dalam syurga. Pada waqtu itu saya bertemu dengan 300 orang Nabi, dan saya bertanya pada mereka tentang apa yang paling ditakutinya ketika di dunia dan mereka menjawāb: “Kami paling takut jika pada akhir hayāt kami itu mengalami putusnya keīmānan (sū’-ul-khātimah).

Maka pikirkanlah tentang ketakutannya para Nabi dan orang-orang shālih yang thā‘at ber‘ibādat kepada Allah, kuat īmān, dan benar-benar takut putusnya keīmānan mereka (yang diistilahkan dengan mati sū’-ul-khātimah). Sehingga akan lebih jelaslah mutu keīmānan seseorang yang tidak pernah takut putusnya keīmānan mereka menjelang akhir kematiannya.

BAB SUAMI ISTRI

Keutamaan suami dari istrinya telah dinyatakan dalam Qur’ān:

الرِّجَالُ قَوّامُوْنَ عَلَى النِّسَاءِ
النساء:34

“Laki-laki (suami) akan menjadi pemimpin bagi perempuan (istri).”
An-Nisā’:34

Ayat ini menunjukkan adanya kekuasaan suami terhadap istrinya seperti yang diberikan oleh Allah, karena adanya pemberian nafkah dan maskawin sebagai harta suami terhadap istrinya. Yang di samping itu keistimewaan

laki-laki (suami) dari perempuan (istri) itu sebagai berikut:

(1) Kelebihan ‘aqal.
(2) ‘Ilmu.
(3) Kekuatan.
(4) Menulis sūrat atau karangan.
(5) Menunggang kuda.
(6) Sebagai ‘ulamā’.
(7) Berperang.
(8) Berkhotbah.
(9) Bershalāt Jum‘at (tidak wājib untuk perempuan).
(10) I‘tiqāf di masjid.
(11) Sebagai saksi (dinyatakan lebih kuat).
(12) Perbedaan denda qishāsh bagi laki-laki yang lebih besar daripada perempuan.
(13) Wali pernikahan.
(14) Kedudukan sebagai ashābah dalam hukum warītsan.
(15) Thalaq.
(16) Rujū‘ (kembali pada istri).
(17) Hak poligami.
(18) Mengikuti kebangsaan laki-laki, dan lain-lain.

Bahkan di samping itu perempuan yang paling shālih sekalipun harus thā‘at kepada suaminya, memelihara kebaikan dirinya, menjaga diri dengan kehormatannya, memelihara harta suami, ketika suami itu tidak ada di rumah.

Dalam hadīts disebutkan bahwa perempuan yang baik itu ialah jika suaminya melihatnya maka ia pun menunjukkan kesayangannya, jika diperintah lalu mengikut, dan jika suami itu tidak ada di rumah maka istri itu memelihara harta suaminya dan menjaga kehormatan dirinya. Dan jika istri itu durhaka atau membangkang (nusyūz) maka ada haqq bagi suaminya buat menggugurkan pemberian belanja padanya dan boleh tidak berkumpul dengannya dan ini sebagai satu pukulan terhadap istri.

Nabi bersabda: “Jika istri itu menolak ajakan seketiduran dengan suaminya maka akan dikutuklah istri itu segala malā’ikat hingga waqtu subuh (pagi hari).

Dalam Hadīts disebutkan: “Barangsiapa sabar atas perangai istri (yang jelek), maka Allah akan mendatangkan pahala seperti pahala terhadap Nabi Ayyūb.

Dan barangsiapa yang sabar atas kejahatan perangai suaminya maka Allah akan memberikan pahala baginya seperti orang yang ikut perang sabīl (membela agama Allah) yang mati syahīd.

PERLUNYA KERUKUNAN.

Seorang istri yang memiliki kelakuan jelek terhadap suaminya, memberatkan satu persoalan teradap suaminya atau menyakitinya, niscaya akan dikutuklah istri itu oleh Malā'ikat 'Adzāb (pembawa siksa). Dan barangsiapa di antara istri yang sabar atas kesakitan suaminya maka Allah akan memberikan pahala seperti pahala yang pernah diberikan kepada Āsiah (istri Fir'aun) dan Maryam binti 'Imrān (ibu Nabi 'Isā).

Dalam beberapa Hadīts disebutkan: "Barangsiapa di antara perempuan (istri) yang mati sedangkan suaminya rela (menyukai) pada perempuan tersebut, maka ia akan dimasukkan ke dalam syurga. Dan barangsiapa di antara perempuan (istri) yang bershalāt lima waqtu, berpuasa Ramadhān, memelihara kelaminnya (kehormatan dirinya) hanya untuk suaminya, thā'at terhadap suaminya, maka akan dikatakanlah padanya: "Masuklah anda ke dalam syurga dari pintu mana saja yang anda (istri itu) kehendaki."

Adapun laki-laki dan perempuan di ākhirat masing-masing akan menerima pahalanya, sedangkan satu kebaikan akan dibalas dengan sepuluh kali lipat. Dan akan lebih banyak lagi ganjarannya jika perempuan itu di dunia menghormati suaminya, menundukkan pandangannya, thā'at kepada suami jika diperintah, berdiam diri (tidak membantah) jika suami itu berkata, menghormati suaminya ketika datang dan menunjukkan rasa sayangnya. Seorang istri harus bersedia mendatangi panggilan tidur dari suaminya. Karena itulah maka hindarilah berhias diri ketika suaminya tidak ada di rumah, hindarilah berkhianat terhadap suami, baik berupa harta maupun dirinya.

Dalam Hadīts disebutkan: "Seorang perempuan tidak dibenarkan memberi makan di rumahnya kepada seseorang kecuali dengan idzin suaminya, kecuali jika makanan itu akan menjadi sia-sia. Maka jika istri itu memberikan makanan kepada orang lain dengan idzin suaminya maka bagi perempuan itu akan mendapatkan pahala seperti pahala tersebut. Dan jika istri itu memberi makan seseorang dengan tidak ada idzin suaminya maka bagi suami itu akan mendapatkan pahala dan bagi perempuan itu akan

mendapatkan satu dosa.

DU‘Ā BERSANGGAMA

Serang suami yang akan melakukan sanggama dengan istrinya maka berdu‘ālah kepada Allah dan bacalah sūrat-ul-Ilhlāsh. Adapun du‘ā yang boleh dibaca yaitu:

بِسْمِ اللّٰهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ، اللّٰه ُمَّ اجْعَلِ النُّطْفَةَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً. إِنَّكَ سَمِيْعُ الدُّعَاءِ

“Dengan nama Allah yang Maha Tinggi dan Agung. Ya Allah, jadikanlah nutfah (sperma/mani) ini menjadi keturunan yang baik, bahwa sesungguhnya Engkau Maha Mendengar seruan orang yang berdu‘ā.”

Dalam hal bersanggama itu janganlah menghadap kiblat dan tidak membelakanginya, dan seorang istri tidak akan berpuasa sunat kecuali dengan idzin suaminya karena tidak dibenarkan melakukan sanggama ketika perempuan itu berpuasa.

ISTRI DURHAKA.

Dalam riwāyat disebutkan bahwa barangsiapa di antara istri yang durhaka terhadap suaminya maka ia (istri) itu akan dikutuk oleh Allah, para malā’ikat dan manusia seluruhnya.

Dan berkata ‘Abd-ur-Rahmān bin ‘Auf r.a.: “Aku mendengar Rasūlullāh s.a.w. bersabda: “Barangsiapa di antara perempuan yang bermasam muka di depan suaminya maka akan keluarlah dia dari kequbūrnya dalam keadaan bermuka hitam.

Berkata ‘Usmān bin ‘Affān r.a.: “Aku mendengar Rasūlullāh bersabda: “Perempuan yang keluar dari rumah suaminya dengan tidak mendapat idzin suaminya maka akan mengutuklah segala sesuatu yang diterbitkan di atasnya berupa matahari dan semua ikan di laut.”

Berkata ‘Ā’isyah r.a.: “Jika kamu sekalian sebagai istri mengetahui haqq suami terhadapmu, niscaya kamu akan menyapu debu di tumit suamimu dengan mukamu.

Dalam Hadīts disebutkan: Barangsiapa di antara istri yang meminta thalaq (cerai) pada suaminya dengan tidak ada sesuatu yang memberikan bencana baginya maka akan terhindarlah perempuan itu dari baunya atau harumnya syurga.

Kata Abū Bakar Shiddīq r.a.: "Aku mendengar Rasūlullāh s.a.w. bersabda: "Jika perempuan (istri) berkata pada suaminya: "Ceraikanlah aku. Maka akan datang perempuan itu pada hari qiyāmat dengan tidak berdaging pada mukanya, dengan lidahnya keluar hingga mencapai lehernya, dan akan dimasukkan ke dalam neraka, walaupun ia berpuasa setiap hari dan bershalāt setiap malam. Nabi bersabda: "Allah tidak akan melihat pada perempuan yang tidak melihat pada perempuan yang tidak berterima kasih kepada suaminya."

Abū Hurairah (shahābat Nabi) berkata: :Aku mendengar Rasūlullāh s.a.w. bersabda: "Jika seorang perempuan mempunyai harta seperti yang dimiliki Nabi Sulaimān bin Dāwūd, kemudian ia memberi makan suaminya dan selanjutnya perempuan itu berkata: "Mana hartaku." Maka Allah akan menghapuskan 'amalnya selama 40 tahun.

Kata 'Utsmān bin 'Affān r.a.: "Aku mendengar Rasūlullāh s.a.w. bersabda: "Jika seorang perempuan memiliki harta dunia seluruhnya dan dibelanjakannya pada suaminya, kemudian memakilah perempuan itu pada suaminya, maka akan dihapuskanlah oleh Allah 'amal perempuan itu dan akan dikumpulkan bersama Qārūn (orang kaya yang berdosa).

Kata Sa'ad bin Abī Waqqāsh: "Aku mendengar Rasūlullāh s.a.w. bersabda: Seorang perempuan yang tidak suka pada suaminya ketika menjadi miskin, maka akan mengutuklah Allah kepadanya serta memarahinya begitu pula para malā'ikat."

Kata Salmān al-Fārisī: "Aku mendengar Rasūlullāh s.a.w. bersabda: "Jika seorang perempuan (istri) melihat pada laki-laki lain (bukan suaminya) dengan perasaan bernafsu, maka akan ditusuklah kedua mata perempuan itu pada hari qiyāmat.

Kata Mu'āwiyah: "Aku mendengar Rasūlullāh s.a.w. bersabda: "Barangsiapa di antara istri yang mengambil harta benda suaminya dengan tidak mendapatkan izinnya maka dosanya seperti dosa 70.000 orang pencuri.

Dalam Hadīts disebutkan: “Barangsiapa di antara perempuan (istri) yang berhias diri dan berwangi-wangian dan keluar dari rumahnya dengan tidak ada idzin dari suaminya, maka perempuan itu akan menerima kemurkaan Allah hingga ia kembali pada suaminya.

NASIB PEREMPUAN CELAKA

Dalam riwāyat Isrā’-Mi‘rāj ternyata Nabi diperlihatkan oleh Tuhan tentang adanya manusia yang mendapatkan siksaan-siksaan Tuhan yaitu:

(1) Perempuan yang digantung dengan rambutnya karena perempuan tersebut tidak menutup rambut kepalanya di hadapan laki-laki lain yang bukan suaminya.
(2) Perempuan yang digantung dengan lidahnya yaitu perempuan yang menyakiti hati suaminya.
(3) Perempuan yang digantung dengan susunya yaitu perempuan yang berbuat ma‘shiat (serong) ketika suaminya tidak ada di rumah.
(4) Perempuan yang dipaku dari kaki hingga susunya dan dari kedua belah tangannya hingga ubun-ubunnya, serta digigit oleh ular dan kalajengking, yaitu perempuan yang tidak mau mandi janābat (sesudah bersanggama) serta mempermain-mainkan shalāt.
(5) Perempuan yang berkepala babi serta badannya serupa keledai yaitu perempuan yang suka berdusta.
(6) Perempuan yang mukanya serupa anjing, dengan api yang memasuki mulutnya kemudian keluar dari anusnya (dubūrnya) yaitu perempuan yang suka memfitnah dan dengki.

Selanjutnya dalam riwāyat Hadīts disebutkan tentang ganjaran-ganjaran yang akan diterima istri (perempuan) karena mengasuh anaknya, rela terhadap suaminya, sabar dalam waqtu hāmil dan melahirkan, berkhidmat terhadap suami, tersenyum kepadanya, menghampiri suami dengan baik, mencuci pakaiannya dan lain-lain yang akan mendapatkan ganjaran dari Allah.

Inilah seqadar yang dapat penulis terangkan, dan tidak akan habislah satu pembicaraan jika mau melengkapinya dengan kitāb-kitāb yang lain.

BAB PENUTUP

Maka sebagai penutup dalam buku ini maka dapatlah kita tambahkan sebagai berikut:

(1). Dalam beberapa bab yang lalu telah diterangkan tentang rahasia-rahasia keagamaan yang menyangkut masalah ‘ilmu tauhīd, atau keīmānan, shalāt, puasa, kematian tanpa membawa īmān, adab perkawinan, dan dosa-dosa yang perlu dijauhi. Juga pentingnya meninggalkan keduniaan yang berlebih-lebihan jika sekiranya dikejarnya dengan cara yang tidak halāl, atau melupakan hukum harta seperti yang tercantum dalam Qur’ān dan Sunnah.

(2). Mencari harta dunia tetap sebagai landasan yang dibenarkan bagi qaum Muslimīn setelah dibenarkan oleh Allah dan Rasūl-Nya. Dan tanpa harta (yang halāl) itu maka qaum Muslimīn akan menderita kesulitan, bisa menimbulkan penyakit-penyakit jasmani dan rohani karena tidak diisi tubuhnya dengan makanan-makanan yang layak sebagai manusia dan hal itu harus dicari. Tanpa harta maka qaum Muslimīn akan menjadi bangsa yang miskin dan menderita, bisa terjerumus ke dalam kekāfiran bahkan ke lembah hitam, walaupun hal itu tidak seluruhnya terjadi pada mereka. Dan Nabi bersabda:

كَادَ الْفَقْرُ أَنْ يَكُوْنَ كُفْرًا

“Hampir saja si faqīr (miskin) itu akan menjadi orang kāfir.”

Ini bisa terjadi bagi orang-orang faqīr miskin yang īmānnya lemah, yang nantinya bisa diperalat oleh orang-orang kāfir atau di luar Islām agar mengikuti agamanya, alirannya atau golongannya. Bisa terjerumus kepada aliran komunisme, atheisme, imperialisme (penjajahan) atau kolonialisme.

(3). Mencari harta yang halāl akan merasa terhormat dalam Islām, karena dengan memiliki harta itu qaum Muslimīn bisa bershalāt dengan tenang, berzakāt, berhaji dan bermu‘āmalat dengan baik. Dengan harta itulah maka qaum Muslimīn bisa bershadaqah kepada orang lain atau faqīr miskin yang memerlukan uluran tangan dari orang kaya, sedangkan pemberi shadaqah adalah lebih mulia daripada penerima shadaqah, seperti diterangkan dalam Hadīts yang artinya: “Tangan yang di atas (maqshūdnya: pemberi) adalah lebih mulia daripada tangan yang di bawah (maqshūdnya: penerima shadaqah).
Bahkan ahli hikmat menyatakan:

الْغَنِيُّ الشَّكُوْرُ خَيْرٌ مِنَ الْفَقِيْرِ الصَّبُوْرِ

“Orang kaya yang berterima kasih (pada Allah) adalah lebih utama daripada orang faqīr (miskin) yang sabar.”

(4). Anjuran bekerja untuk beroleh kekayaan dunia telah dinyatakan dalam Qur’ān:

وَ قُلِ اعْمَلُوْا فَسَيَرَى اللّٰه ُ عَمَلَكُمْ وَ رَسُوْلُهُ وَ الْمُؤْمِنُوْنَ
التوبة:105

“Katakanlah: Bekerjalah kamu maka nanti Allah akan melihat pekerjaanmu, juga Rasūl-Nya dan orang-orang mu‘min.”
At-Taubah: 105

Juga Tuhan berfirman:

وَ مَنْ يُؤْمِنْ بِاللّٰهِ وَ يَعْمَلْ صَالِحًا يُكَفِّرْ عَنْهُ سَيِّئَاتِهِ وَ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الأَنْهَارُ خَالِدِيْنَ فِيْهَا أَبَدًا ذلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ
التغابن:9

“Barangsiapa yang berīmān kepada Allah dan berbuat baik (ber‘amal shālih), niscaya Allah akan menghapuskan kejahatannya, dan memasukkannya ke dalam syurga yang mengalir air sungai di bawahnya, sedang mereka kekal di dalamnya selamanya, dan itulah kemenangan yang besar.”
At-Taghābun:9

(5) Tanpa harta maka setiap qaum Muslimin akan berjerat oleh penjajahan, kema‘shiatan dan berbagai segi yang lain, sehingga jika ada sebagian dari ahli sufi yang menganjurkan tidak perlunya mencari harta sebab harta kalau pernah boleh dibuang maka hal itu tidak benar. Sebab jika satu mushībah telah menimpa qaum Muslimīn mitsalnya: banjir, kebakaran, penjajahan atau kecelakaan-kecelakaan yang sedang menimpa mereka, maka tanpa harta akan sukar melapangkan kehidupan mereka sedangkan membantu mereka adalah bermanfa‘at baik di dunia maupun di ākhirat.

Nabi bersabda:

مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ الدُّنْيَا نَفَّسَ اللّٰه ُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَ مَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللّٰه ُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَ لآخِرَةِ
رواه مسلم

“Barangsiapa melapangkan kehidupan dunianya orang mu‘min, maka Allah

akan melapangkan kehidupan orang itu di hari qiyāmat. Dan barangsiapa meringankan kesulitan orang mu‘min, maka Allah akan menghilangkan kesulitan orang itu di dunia dan ākhirat.”
H.R. Muslim

(6). Mendatangi raja atau penguasa telah dibenarkan menurut Islām. Misalnya datangnya ‘ulamā’ Islām atau orang Islām yang lain pada raja atau penguasa yang zhālim (kejam) yang perlu sekali diberi petunjuk-petunjuk Tuhan agar menuju jalan yang benar ‘aqībat penyelewengannya atau kekejamannya. Sedangkan tujuannya ke sana bukanlah untuk beroleh imbalan kekayaan atau jabatan dari penguasa atau raja tersebut.

Nabi bersabda:

أَفْضَلُ الْجِهَادِ كَلِمَةٌ عَدْلٍ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ

رواه ابن ماجه

“Jihād (perjuangan) yang paling utama adalah kata-kata yang benar terhadap penguasa yang zhālim.”
H.R. Ibn Mājah.

(7). Jika sebagian dari ahli sufi tidak membenarkan mencari harta sedangkan harta yang halāl itu bisa membawa manfa‘at dan kesejahteraan kepada qaum Muslimīn atau keluarganya, maka hal tersebut adalah bertentangan dengan Hadīts Nabi yang menerangkan:

الْخَلْقُ كُلُّهُمْ عِيَالُ اللّٰهِ فَأَحَبُّهُمْ إِلَيْهِ أَنْفَعُهُمْ لِعِيَالِهِ

رواه ابو يعلى

“Semua makhlūq adalah keluarga Allah, maka yang paling bermanfa‘at kepada keluarga Allah.”
H.R.Abū Ya‘lā

Harta juga untuk menolong orang lain dengan tujuan untuk kebaikan seperti firman Allah:

وَ تَعَاوَنُوْا عَلَى الْبِرِّ وَ التَّقْوى وَ لاَ تَعَاوَنُوْا عَلَى الإِثْمِ وَ الْعُدْوَانِ

المائدة:2

“Bertolong-tolonganlah kamu dalam kebaikan dan taqwā (thā‘at kepada Tuhan) dan janganlah kamu bertolong-tolongan dalam perbuatan dosa dan permusuhan.”
Al-Mā’idah:2

(8). Mencari harta dibenarkan, tetapi tidak boleh berlebih-lebihan yang akan dapat melupakan pada Tuhan, seperti diterangkan dalam Qur'ān:

وَ لاَ تُسْرِفُوْا إِنَّهُ لاَ يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

الأنعام:141

"Dan janganlah kamu berlebih-lebihan (melewati batas), sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan."

Al-An'ām:141

Bahkan telah ada anjuran Nabi untuk mencari harta yaitu:

اِعْمَلْ لِدُنْيَاكَ كَأَنَّكَ تَعِيْشُ أَبَدًا وَ اعْمَلْ لآخِرَتِكَ كَأَنَّكَ تَمُوْتُ غَدًا

رواه ابن عساكر

"Bekerjalah kamu untuk keduniaanmu seakan-akan kamu akan hidup selamanya, dan bekerjalah kamu untuk keākhiratanmu seakan-akan kamu akan mati besok."

H.R.Ibn 'Asākir

(9). Kehidupan sebagai pengemis atau menjadi tanggungan orang lain pada waqtu mengejar kehidupan akhirat semata tidaklah dibenarkan, sebab telah ada sabda Nabi yang menyatakan:

إِنَّ أَفْضَلَ الكسْبِ كسْبُ الرَّجُلِ عَلَى يَدِهِ

رواه البخاري

"Sesungguhnya usaha yang paling utama ialah usaha seseorang dengan tangannya sendiri."

H.R.Bukhārī.

(10). Pemikiran keagamaan (Islām) dengan landasan Hadīts dha'īf (lemah) atau maudhū'(Hadīts palsu) sedapat mungkin harus bisa dipisahkan dari yang shahīh, baik dengan jalan mempelajari 'ilmu-'ilmu Hadīts, atau menanyakannya satu Hadīts Nabi kepada ahlinya jika hal itu belum bisa membedakan antara Hadīts-hadīts yang benar (Shahīh) dengan yang tidak benar (maudhū') atau yang kedudukannya lemah (dha'īf). Sebab jika Hadīts-hadīts yang shahīh telah mulai ditinggalkan dengan mendahulukan Hadīts-hadīts yang lemah atau palsu maka hal itu jelas tidak benar.

Sebagaimana diketahui bahwa Hadīts dha'īf adalah Hadīts yang lemah, sanadnya tidak bersambung, dan di antara sanadnya (yang meriwāyatkan

Hadīts) itu bisa terjadi sebagai orang yang tidak beragama Islām, tidak dewasa, tidak cerdas, tertuduh pembohong, berakhlāq tidak baik, menyalahi riwāyat yang mutawātir ataupun Qur'ān. Dengan demikian Hadīts semacam ini tidak boleh dipakai untuk menetapkan hukum harām, wājib, atau sunat, jika keadaannya bertentangan Hadīts yang shahīh.

Tetapi Hadīts maudhū' yaitu Hadīts yang dinyatakan orang dengan cara palsu yang katanya berasal dari Nabi tetapi kenyataannya adalah bohong semata. Hadīts tersebut telah dicampur dengan Hadīts-hadīts shahīh dengan tujuan untuk kepentingan politik, merusak agama Islām dari dalam atau untuk memperkuat pendapat golongannya sendiri semata. Meriwāyatkan Hadīts palsu ini hukumnya harām jika telah diketahui bertentangan dengan Qur'ān, tidak logis, atau bertentangan dengan Hadīts yang mutawātir. Dan Hadīts ini telah dibuat-buat oleh ahli-ahli bid'ah, ahli khurāfat, pendukung-pendukung penjajahan, atau gerakan-gerakan politik yang bertentangan dengan ajaran-ajaran Islām atau dari pendapat-pendapat para 'ulamā' Islām terkenal.

Sehingga jika di antara para pembaca menjumpai dalam buku ini pendapat-pendapat atau pemikiran yang kiranya bertentangan dengan Qur'ān dan Hadīts (Sunah) yang shahīh, maka kembalikanlah pemikiran tersebut menuju sumber Islām yang benar, dan tinggalkanlah pendapat ini. Ini adalah satu cara untuk menghindarkan pemikiran-pemikiran yang salah yang jika kemungkinan dibuat oleh penulisnya. Maka jika dalam buku ini terdapat adanya satu kebenaran, ini berarti bahwa hal tersebut adalah dikehendaki oleh Allah (Qur'ān) dan Rasūl-Nya, dan jika terjadi sebaliknya maka hal itu adalah merupakan hasil pemikiran atau ijtihād penulisnya. Dan jika ijtihād itu ikhlāsh dan disertai niat yang benar maka hal itu kan dapat ganjaran dari Allah, dan selanjutnya tidak ada gading yang tak retak.

Semoga kiranya Allah akan memberikan kesejahteraan dan ampunan terhadap Nabi Muhammad, keluargannya, para shahābatnya, juga penulis buku ini, yang menyiarkannya, yang merivisinya, dan was-Salam.